RINTIK SEDU & HELLODITTA

Buku Rahasia Geez

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

#StopBeliBukuBajakan

gagasmedia

Buku Rahasia Geez

Rintik Sedu & Helloditta

Buku Rahasia Geez

Penulis: Rintik Sedu & Helloditta
Editor: Ry Azzura
Penata letak: Gita Ramayudha
Desainer sampul: Agung Nurnugroho
Ilustrator isi/sampul: Helloditta

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
Kelompok Agromedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, 2018

Sedu, Rintik & Helloditta

Buku Rahasia Geez/ Rintik Sedu & Helloditta; editor, Ry Azzura—
cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2018
iv + 140 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-979-780-929-4

1. Novel I. Judul
II. Ry Azzura

813

Milik Geez. Sangat rahasia.

Ann, apakah itu kamu?

Aku tahu kamu pasti terkejut. Atau mungkin sedikit cemas karena kamu ketahuan membaca buku rahasiaku secara terang-terangan?

Tidak apa-apa. Buku ini bukan rahasia untukmu. Seperti yang pernah kubilang, Ann, apa saja yang berhubungan denganku, adalah untukmu.

Kalau kamu membaca buku ini, berarti ada rencanaku yang tidak sesuai dengan rencana Tuhan. Sesuatu pasti sedang terjadi denganku. Entah apa itu, aku sendiri belum memikirkannya ketika menulis ini. Karena sejujurnya, buku ini juga rahasia untukmu. Tapi bukan berarti bukan untukmu. Sudahlah, pasti kamu mengerti.

Seharusnya, jika memang sesuai dengan rencanaku, maka kamu tidak akan pernah membaca buku ini. Kenapa? Karena aku sendiri-lah yang akan menceritakan apa saja

yang ada di dalamnya langsung dari mulutku untuk kamu dengar.

Aku tidak tahu seperti apa raut wajahmu ketika membaca ini. Karena kalau sesuai dengan rencanaku, akan muncul senyuman lebar di wajahmu ketika aku menceritakan isi dari buku ini. Tapi kalau kamu sendiri yang akan membacanya, aku takut... kamu sedang dalam kondisi yang kurang baik. Entah sedih, marah, pokoknya seperti yang tidak kurencanakan. Karena kamu tahu aku tidak mungkin merencakan hal-hal yang bertujuan selain membuatmu bahagia, bukan?

Tapi apa pun alasan yang membuatmu pada akhirnya akan membaca buku ini sendirian, percayalah, ternyata ada rencana Tuhan yang jauh lebih keren dari rencanaku. Sekarang, kamu bisa buka lembar berikutnya. Tolong jangan sambil makan es krim, aku tidak mau ada tetesan es krim yang meleleh tumpah di salah satu kertas dalam buku ini.

Mengerti, peri kecil?

Hmm... aku sedang membayangkan kira-kira di mana kamu akan membaca buku ini sendirian. Baiklah, sulit memang kalau harus ditebak-tebak. Yang jelas, kamu pasti sedang membaca di tempat kesukaanmu, di mana pun asalkan tidak bising dan sunyi, supaya yang terdengar hanya suara hati si peri kecil.

Walaupun kamu mungkin membaca ini seorang diri, aku sudah sebisa mungkin untuk menulis sekaligus menemanimu. Aku akan buat sensasinya, seperti aku sedang berada di sana juga membaca buku ini berdua, bersamamu. Iya?

***

Keana Amanda. Peri kecil yang kulihat sedang ngedumel waktu itu di barisan paling belakang ketika ada acara pensi di sekolahnya. Aku datang sebagai alumni, sedangkan dia adalah murid kelas dua. Umurnya 14 tahun saat itu. Ann,
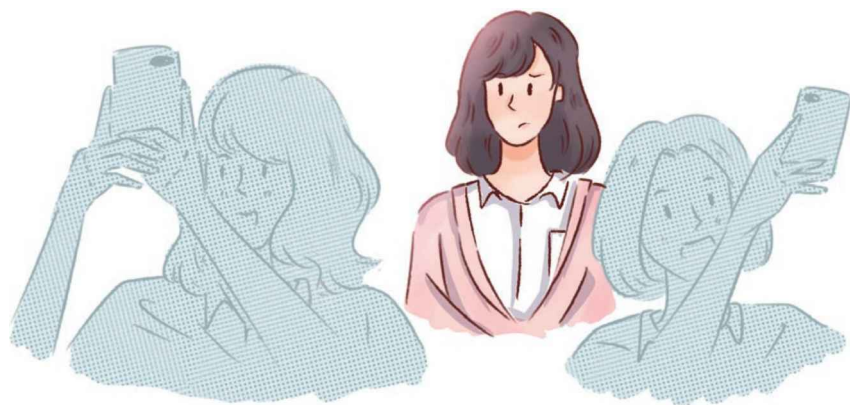
ada beberapa bagian yang sengaja tidak aku beri tahu dan kini tidak akan lagi jadi rahasia.

Aku melihat anak laki-laki dengan menggunakan jas osis ketika itu. Aku panggil dia, lalu kutanya, 'Siapa dia? Siapa namanya?' Anak laki-laki itu bilang, 'Namanya Keana, Kak. Keana Amanda,' katanya. Lalu dia pergi, kembali pada kegiatannya.

Iya. Aku sudah tahu namamu sebelum kamu beri tahu aku. Keren, kan?

Oh, namanya Keana. Waktu itu aku bergumam seperti itu sebelum pada akhirnya menghampirimu. Aku kira kamu juga sedang menonton Bima, tapi ternyata kamu hanya sekadar menghormati permintaan teman-temanmu untuk ikut turun ke lapangan.

Iya, peri kecil. Aku memperhatikanmu sejak pertama kali kamu muncul di hadapanku ketika itu. Aku mendengar percakapanmu dengan teman-temanmu yang sangat rusuh. Aku tahu seberapa bencinya kamu dengan acara yang sangat mengganggu telingamu.

Aku tahu.

Walaupun hanya dengan seragam yang kututup dengan hoodie berwarna hijau toska dan sepatu converse yang lusuh, yang sudah kupakai empat tahun lamanya, kuberanikan diri untuk menghampirimu. Karena bingung harus bicara apa untuk pertama kali kepada seorang gadis, maka kuputuskan untuk mengeluarkan kalimat..., "Pasti nontonin vokalisnya, ya? Kenapa banyak banget yang naksir sama dia, ya?"

Walaupun, sebenarnya aku tahu sih kamu nggak mungkin naksir Bima. Secara selera musiknya saja jauh sekali denganmu. Benar tidak?

Ceritanya kulanjutkan besok ya. Rebahkan dulu tubuhmu, aku tahu kamu lelah. Ann, aku benci sekali harus melihatmu capek. Jadi, tolong dengar kata-kataku dan jangan berani untuk membantah atau....

Kamu masih butuh es krim, bukan? Turuti kata-kataku. Istirahatlah, siapkan dirimu untuk membaca buku ini esok hari. Aku percaya kamu tidak mungkin berani melanggar apa yang kuperintahkan.

Selamat pagi, peri kecil. Aku tahu kamu akan langsung membacanya begitu bangun dari tidurmu. Dasar, tidak sabaran. Kamu sudah sarapan? Pakai apa?

Oh iya. Aku sudah pernah beri tahu kamu belum? Apa yang muncul di kepalaku waktu pertama kali melihatmu?

Tuhan, bisa tidak ya aku membuat perempuan itu bahagia? Atau bahkan menjadikannya perempuan paling bahagia di dunia?

Ann? Pasti kamu langsung senyum-senyum ya sekarang?

Makanya, untuk menjawab pertanyaanku itu, berarti aku sendiri yang harus mencari jawabannya dengan mencoba masuk ke dalam kehidupanmu. Apakah berhasil membuatmu bahagia, atau....

Tidak pakai atau. Aku salah sudah menulis kata itu. Aku hanya ingin membuatmu bahagia. Kalau ternyata hasilnya tidak seperti yang kuperkirakan, berarti itu bukan rencanaku, Ann.

Baiklah, akan kulanjutkan ceritanya. Tidak baik kalau terlalu lama membuatmu penasaran.

***

Akhirnya kamu pergi setelah pertanyaanmu tidak kujawab. Tadinya ingin kujawab, tapi aku tahu kamu merasa canggung sehingga pergi begitu saja. Kalau mungkin kamu masih ingin tahu jawabannya, iya Ann, aku bicara denganmu ketika itu, bukan dengan keramaian yang tidak mendengarkanku sama sekali.

Ketika kulihat kamu pergi menuju kantin, tanpa kuduga, aku juga melangkahkan kaki untuk ikut berjalan di belakangmu. Andai saja kau tahu, Ann, aku tidak merencanakan itu. Aku tidak berniat untuk menyusulmu lalu ikut-ikutan membeli es teh manis yang biasa kamu beli, yang ternyata hanya diberi setengah sendok gula. Tubuhku merespon seperti itu ketika kamu pergi, tiba-tiba aku ingin saja melakukan itu. Tanpa dipikirkan dulu, tanpa basa-basi, yang kurasakan, aku merasa harus saja menyusulmu.

Kalau boleh jujur, ketika meneguk es teh manisnya, yang hampir tawar itu, ingin sekali aku muntahkan. Karena memang tidak terasa seperti es teh manis, Ann. Harusnya kamu bilang kalau es teh manis itu dengan setengah sendok gula, bukannya es teh manis seperti biasa. Kan aku tidak tahu.

Tapi rasa hambar itu berubah ketika pada akhirnya kamu bersuara. Mengucapkan sesuatu yang tidak pernah kubayangkan akan ada seorang manusia yang bisa mengucapkan itu.

Ketika kamu bilang, bohong, saat aku memperkenalkan diri dengan nama Geez. Rasa hambarnya berubah, Ann. Jadi seperti apa ya... aku juga tidak tahu sih, belum pernah dapat rasa aneh tetapi buat senang. Semoga kamu bisa dapat poinku, seperti apa gambarannya.

Bahkan Bunda, ibuku sendiri, tidak pernah tahu arti nama itu. Tapi kamu tahu. Secara kamu hanya seorang perempuan yang baru kutemui beberapa menit saja, tapi sebuah bagian besar dalam diriku sudah berhasil kamu curi. Pada saat itu, yang kupikirkan hanya satu. Who is this girl?

Setelah kudengar kamu mengucapkan, Keana Amanda tapi Anna saja, dan kemudian kamu kembali dengan teman-temanmu itu, ada satu nama yang muncul di benakku. Ann.

Untuk bumi beserta teman-temannya, aku ingin perkenalkan kalian dengan seorang manusia, cucu Hawa, perempuan pertama yang berhasil menghadirkan rasa baru dalam hidupku, yang membuatku kehabisan kata. Dia, Keana

Amanda. Tolong panggil Ann, saja. Lebih indah didengar. Walaupun namanya memang juga sudah luar biasa, tapi tidak ada salahnya kusebut dengan nama yang berbeda.

Ketika teman-temanku mengajak pulang setelah penampilan bandnya Bima selesai, aku memilih untuk tetap tinggal. Aku duduk di vespa, sembari menunggu bel pulang sekolah, atau paling tidak, sampai acara pensinya benar-benar usai. Aku menunggumu, karena aku harus bertemu lagi denganmu. Berdua saja. Kuharap kamu akan pulang sendiri ketika itu, dan beruntungnya, kamu sendiri.

Lalu kulihat kamu berjalan menuju gerbang sekolah, menyeberang untuk menunggu metromini. Aku langsung mengikutimu. Aku berdiri tepat di sebelahmu sampai metromininya tiba. Sampai sekarang, aku masih tidak mengerti kenapa harus naik metromini. Kan banyak debu dan asap, harusnya mereka tidak boleh menyentuhmu. Kalau saja bisa kumarahi, pasti akan kulakukan.

Kamu masih saja diam, begitu pula denganku. Karena kalau boleh jujur, aku belum tahu mau apa. Aku cuma tahu kalau aku harus bersamamu, itu saja. Konyol ya? Terserah deh kamu mau ejek aku apa.

Metromininya datang. Kamu naik, dan aku mengikutimu dari belakang. Dan ketika itu, Tuhan sedang berpihak de-

nganku. Buktinya, tempat duduk yang tersedia benar-benar hanya dua, yang saling bersebelahan. Oh God, thanks.

Kamu merengutkan alis karena silau, mungkin. Sesekali menutup hidung dan mulutmu karena asap yang masuk dari kaca jendela. Ingin sekali aku bantu, tapi waktu itu aku belum seberani sekarang ini. Kupandangi wajah lelah itu, yang tidak pernah protes dengan asap dan debu, bahkan dengan teriknya matahari yang ingin terbenam di matamu. Kamu hanya diam, membuatku ingin tersenyum.

Namun, konsentrasiku pecah ketika kulihat kamu memilih lagu Rachel Portman untuk didengar di dalam metromini. Aku masih ingat sekali, judulnya We Had Today. Apa kamu sudah gila? Dengan keringat yang membasahi wajah dan tubuhmu, masih bisa kau dengarkan lagu-lagu semacam itu?

Aku tidak tahu kenapa begitu. Tidak suka saja. Maaf ya Ann, alasanku tidak pernah jelas dan masuk akal. Namanya juga Geez.

Oasis – Stand By Me. Aku tahu kamu suka lagunya. Bisa kulihat dari bagaimana kamu mendengarnya. Tapi kamu tahu tidak dari sekian banyak lagu di dalam ipodku, kenapa lagu itu yang kupilih untuk kamu dengar?

Aku juga tidak tahu kenapa. But the song says it all. Aku mungkin tidak tahu apa yang akan datang setelah pertemuan itu. The deadly storm, or maybe the huge disaster, or even the complicated story. Aku nggak tahu. But what happens later, just stand by me. Do you understand?

Ann, kutulis lembar ini setelah pertemuan kedua denganmu. Di toko es krim dekat toko buku. Masih ingatkah?

Aku masih tidak percaya Tuhan bisa menciptakan seorang perempuan yang sangat lucu dan menggemaskan tingkah lakunya. Kalau saja waktu itu kamu sadar betapa besar usahaku untuk tidak tertawa. Ann, kamu punya salah tingkah terlucu sepanjang masa. Aku beruntung bisa menghafal dengan baik memori itu. Aku senang setiap kali mengingatnya.

Kamu membeli Buku Lima Sekawan ketika itu. Entah apa yang sedang direncanakan Tuhan, sampai aku bisa bertemu dengan seseorang yang sama-sama mengoleksi buku itu. Aku juga pembaca Lima Sekawan, Ann. Aku sudah punya semua judul dan serinya di rumah. Aku sudah mulai membacanya ketika masih SD.

Detik itu, ketika aku tahu bahwa kamu juga pembaca Lima Sekawan, aku semakin yakin kalau aku sudah menemukan perempuan yang tepat, yang pertama sekaligus yang terakhir. Aku lega sekali karena yang kamu beli bukan semacam novel romantis yang akan membuatmu tergila-gila dengan tokoh di dalamnya, karena hal itu tidak akan bisa kuterima.

Dengan aku tahu kamu senang membaca Lima Sekawan, itu berarti kamu belum pernah jatuh cinta. Kamu lebih suka membaca sesuatu yang membuatmu penasaran, sampai membuatmu menjadi berani karena kamu akan merasa seperti memiliki petualangan yang baru dan berbeda di setiap judulnya. Dan aku juga merasakan itu. Kita adalah dua manusia yang belum pernah merasakan jatuh cinta, sampai akhirnya kita dipertemukan oleh Tuhan untuk saling jatuh cinta.

Untuk itu, aku ingin mencintaimu dengan cara yang berbeda. Kalau kamu amati baik-baik, yang kulakukan selama ini sama seperti Buku Lima Sekawan yang akan membuatmu penasaran sekaligus memiliki petualangan baru di setiap pertemuan yang berbeda, dan membuatmu menjadi lebih berani untuk terus menanti petualangan itu. Kamu berbeda Ann, dan hal itu akan selalu jadi alasan untuk setiap pertanyaan, termasuk kenapa aku menyayangimu.

Pasti kamu tersenyum ya? Aku harap aku sedang duduk di sampingmu ketika kamu sedang tersenyum membaca ini. Semoga rencanaku yang ini, bisa kejadian.

Lalu ada es krim, sesuatu yang tidak mudah dipisahkan dari hidupmu. The ice cream describes how sweet and colorful you are, Ann. Karena itu, aku tidak kaget kenapa kamu sangat menyukainya, jadi tolong jangan kaget ke-

tika aku menyukaimu. Waktu pertama kali ketemu kamu, i find a new color, a new flavor, that combined into a new happiness that i've never found before. And i really thankful for that.

Dan akhirnya aku pun mengajakmu pulang. Di sini bagian lucunya dimulai. Hahaha...

Sebelumnya aku tidak kepikiran kamu akan salah tingkah sampai segitunya. Aku ingin ketawa tapi kamu pasti akan marah lalu kabur. Jadi aku lebih memilih untuk cukup diam dan tersenyum. Di lain sisi aku senang karena akhirnya motor vespaku dapat penumpang perempuan pertamanya, juga tanganku berhasil memegang tangan perempuan untuk pertama kalinya. Aku beruntung kamu jadi perempuan pertama itu, beruntung sekali.

Kita lanjutkan pada pertemuan yang ketiga ya, Ann? Kamu sudah siap membacanya?

***
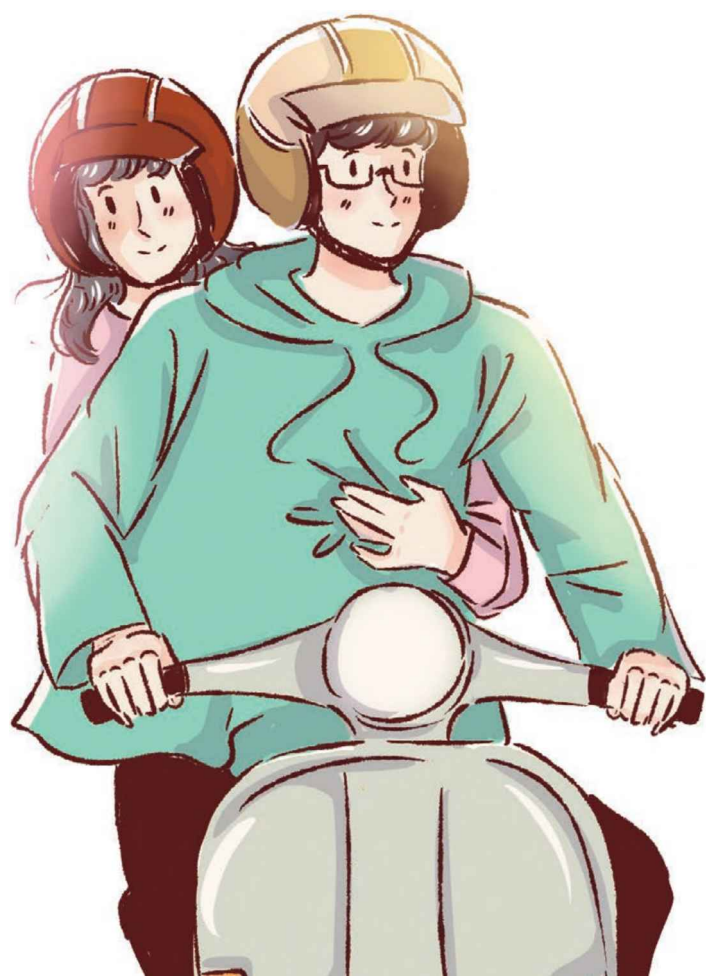
Pensi ketiga, pensi terakhirmu di SMP. Pensi yang membuatmu ingin pulang karena kamu tidak berhasil menemukan apa yang kau cari. Aku. Aku yang jadi alasan kamu pulang waktu acaranya bahkan belum dimulai. Aku belum sempat minta maaf akan hal itu ya? Maaf, ya.

Mau kuberi tahu rahasia kecilnya tidak?

Aku tidak makan bubur ayam waktu itu. Aku ada di dalam sekolah, memperhatikanmu yang sedang gelisah seperti mencari seseorang. Aku ada di antara kerumunan murid-murid yang lalu lalang, Ann. Aku sebenarnya terkejut kamu tidak melihatku. Karena aku benar-benar berdiri diam, dengan pandangan lurus ke arahmu. Menantimu untuk melihat ke arahku. Tapi ketika aku baru saja ingin menghampirimu, kamu malah pergi, mengabaikan teman-temanmu begitu saja, lalu berlari keluar sekolah. Aku melihat wajahmu marahmu, raut kecewamu itu, lalu aku mengerti dan menyadari apa yang harus kulakukan.

Aku berlari ke persimpangan jalan yang biasa dilewati oleh metromini. Aku tunggu metromininya lewat, dan aku akan naik dari situ. Kulihat terik matahari menggodamu sewaktu menunggu metromini lewat di seberang sekolah, membuat keringat mulai mengaliri wajahmu.

Ann, kalau saja kamu tahu betapa ingin sekali aku ubah warna langit supaya bisa menjadi senja supaya kamu tidak perlu kepanasan, sayangnya aku tidak sejago itu. Aku memutuskan untuk buru-buru lari, supaya bisa sampai di pinggir jalan itu tepat waktu. Dan aku berhasil naik, lalu duduk persis di sebelahmu.

Malam sebelumnya, aku memikirkan rencana baru untuk membuatmu tersenyum. Oke, begini. Seperti fakta yang sudah kamu tahu bahwa kamu adalah perempuan pertama yang membuatku jatuh cinta, dan jujur saja aku tidak punya pengalaman apa-apa dalam mendekati seorang perempuan kecuali bundaku sendiri. Oleh karena itu aku tanya, dan Bunda bilang, Gazza, semua perempuan menyukai setangkai bunga, coba kamu mulai semuanya dari situ.

Ya... kan aku Geez, Ann.

Dan mengenai perkataanku tentang kamu yang mirip bunga lily... itu keluar secara tiba-tiba, Ann. Aku juga bingung. Aku tidak membuat lalu menghafal kalimat itu sebelumnya, spontan terucap saja dari mulutku ketika memandangi wajahmu. Entah Tuhan sudah memberi apa pada wajahmu, sehingga lahirlah kalimat itu. Tapi tidak apa-apa sih, benar juga kok. Walaupun lebih cantik dan lebih tulus kamu daripada bunga lily.

Setelah singgah di toko bunga, aku segera mengantarmu pulang karena sudah mau magrib. Tapi ternyata, kamu tidak boleh buru-buru pulang sama semesta. Buktinya hujan. Tidak mungkin kan kalau tetap dipaksakan untuk pulang?

Akhirnya kita menepi, di sebuah warung. Bagian yang tidak kusuka adalah hujannya langsung turun deras tanpa bilang-bilang dulu. Tubuh mungilmu itu harus basah kuyup, tanganmu mulai menggigil, menandakan kalau kamu sudah benar-benar kedinginan.

Tahu tidak, Ann? Kalau sampai kamu sakit gara-gara kehujanan, aku nggak akan maafin diriku sendiri, nggak akan pernah.

Aku langsung memesan secangkir teh hangat untukmu. Tapi karena tanganmu masih saja gemetaran, akhirnya aku pegang tanganmu supaya kamu akan merasa lebih hangat lagi. Andai kamu tahu betapa takutnya aku kalau sampai terjadi apa-apa.

Pertemuan ketiga itu diakhiri dengan penolakanku akan ipod yang ingin kamu kembalikan, setelah itu aku pulang dan sudah. Kelihatannya memang sudah, tapi kalau tentang kamu tidak ada sudahnya. Kita akan bertemu lagi di petualangan berikutnya.

Tidak seperti sebelumnya, kamu tidak perlu menunggu setahun untuk bertemu lagi denganku. Ini adalah pertemuan tersulit dan paling menyakitkan. Pertemuan ini ada karena sesuatu hal penting yang harus kusampaikan kepadamu.

Iya, Ann. Berlin. Pada lembar ini, petualangan yang sungguhan baru saja dimulai. Tidak ada petualangan yang mudah. Kalau mau berakhir indah, berarti pertengahan ceritanya tidak perlu selalu indah. Yang penting kamu selalu percaya, kalau nantinya semua akan seperti sedia kala. Indah seperti awalnya. Aku tidak sedang berjanji, aku hanya ingin kamu sedikit percaya.

Aku tahu surat itu pasti membuatmu terkejut. Surat berisi penerimaanku di salah satu universitas di Berlin. Aku ingin memberi tahu kamu, cuma aku bingung gimana caranya. Dan waktu itu, kayaknya horrible banget kalau harus datang ke rumah kamu, lalu langsung bicara tentang hal itu. Aku tahu kamu akan lebih terkejut dan lebih kecewa. Untuk itu, aku pilih untuk mengirimkan suratnya ke rumahmu. Walaupun kamu akan tetap kecewa, tapi paling tidak aku tidak perlu melihat raut wajah sedihmu itu. Aku tidak sanggup, tidak akan pernah bisa, Ann.

Butuh keberanian untuk akhirnya menemuimu di sekolah. Merasa bersalah, sangat. Aku sempat berpikir kalau dengan ketemu aku, ternyata malah buat kamu sedih. Namun,

aku berpikir lagi, ternyata aku akan lebih hancur kalau nggak ketemu kamu. Dengan ketidakpersiapan melihatmu bersedih, aku pergi ke sekolahmu. Aku akan siap menerima semuanya. Aku bahkan siap kamu benci, asal jangan pernah kamu usir aku.

Sebelum pada akhirnya mengejutkanmu di kantin sekolah saat kamu sedang makan ayam goreng kesukaanmu itu, aku menghampiri Dina. Menanyakan keberadaan dan kondisimu, dan dia bilang sejak pagi wajahmu muram dan sedih karena habis menerima kabar kalau aku akan kuliah di Berlin. Detik itu, aku hampir pulang lagi saking tidak pedenya bertemu denganmu. Aku takut sekali ketika menemuimu kamu sedang memasang wajah bersedih atau mungkin lebih parah, kamu menangis?

Pulang? Aku yakin semua justru akan semakin bertambah buruk kalau aku malah pulang. Ya kali deh seorang Geez pulang tanpa menyelesaikan masalah yang ia buat sendiri? Aku harus bersikap gentle, apalagi dalam menghadapi peri kecil kaya kamu.

Kulihat kamu duduk sendirian di kantin. Melamun sambil memandangi ayam goreng yang tak kunjung kamu makan. Wajahmu muram, Dina benar. Mulanya takut sekali harus tiba-tiba menunjukkan wajahku di depanmu. Tapi siap atau tidak, aku harus menemuimu. Dan benar saja, kamu

kecewa. Matamu benar-benar tidak bisa diajak bohong. Ada kesedihan besar di baliknya.

Aku dalang dari semua ini. Aku yang sudah membuatmu sedih dan kecewa, dan aku harus bisa menebus itu bagaimanapun caranya. Aku harus bisa mengembalikkan senyum ceria yang biasanya selalu ada di wajahmu. Hari itu juga, aku harus membuatmu bahagia.

Toko vinyl. Kumulai hari itu dari situ. Aku ingat waktu itu kamu bertanya seperti ini, 'Toko vinyl?' Tapi tidak kujawab sama sekali. Sebenarnya bukan tidak, tetapi belum, nah, akan kujawab di sini.

Sebenarnya jawabannya nggak panjang-panjang juga sih, aku cuma ingin kamu mendengar lagu-lagu kesukaanku lewat medium yang berbeda. Walaupun lewat ipod akan lebih efisien dan mudah dibawa ke mana pun kamu

pergi, tapi kalau di kamar dan sedang sendirian, aku ingin kamu mendengar lagu kesukaanku lewat vinyl-vinyl yang akan kubelikan nantinya. Sensasinya akan berbeda, percaya deh.

Aku meminta kamu untuk duduk dulu, karena ada percakapan rahasia antara aku dan pemilik toko vinyl yang tidak boleh kamu dengar waktu itu.

"Weh, Ge, apa kabar lo?"
"Baik bang, gue cuma mau mampir bentar buat make sure pesenan yang tadi ditelepon."
"Oh udah gue siapin, tuh."
"Gramophonenya?"
"Udeh...."
"Nanti tinggal dikirim aja ya Bang, alamatnya udah gue Whatsapp ke elo."
"Jadi itu yang namanya Keana? Cakep ya, pinter juga lu cari cewek."
"Apaan, sih, bang, ahahaha...."

Sudah, Ann, semua orang yang ada hubungannya dengan hidupku, sudah mengenalmu. Walaupun belum semuanya bertemu langsung denganmu, tapi mereka sudah kenal kamu lewat ceritaku. Yang jelas, orang pertama yang kuceritakan tentang sosok bernama Ann adalah bunda. Mau kuceritakan?

"Bunda,"
"Apa, Za?"
"Keana..."
"Keana? Keana siapa?"
"Keana Amanda, Nda...."
"Iya siapa dia?"
"Malaikat yang buat Gazza jatuh cinta."

Bunda waktu itu semangat sekali mendengar anak satu-satunya berhasil jatuh cinta. Andai saja kamu tahu berapa ratus kali bunda mengenalkan aku ke anak teman-temannya, hanya untuk berusaha membuatku jatuh cinta. Karena menurutnya, hidupku sama sekali tidak seru, barangkali akan lebih menyenangkan kalau ada satu orang lagi yang masuk lalu menetap. Beruntung sekali aku karena orang itu ternyata kamu. Lebih indah dari yang pernah kubayangkan sebelumnya.

Baiklah, aku lanjutkan petualangannya. Setelah dari toko vinyl, aku memintamu untuk kembali masuk ke dalam mobil. Aku masih ingat wajah kesalmu karena tak kujawab lagi pertanyaanmu itu. Maaf ya Ann, aku terpaksa melakukan itu semata-mata demi kelancaran rencanaku.

Kamu terlelap dalam mimpi setelah lelah ngambek dan cemberut. Aku hanya bisa tersenyum setiap kali melihat ke arahmu. Sesekali hilang konsentrasi menyetirku sehabis memandangi wajahmu, kamu merusak fokusku, Ann.

Aku sempat menepi sebentar untuk menyelimutimu dengan jaket yang kukenakan, rasanya seperti melihat bidadari sedang istirahat, kamu cantik sekali. Aku semakin yakin kalau kamu diciptakan Tuhan dengan seribu bidadari surga yang ada di dalam tubuhmu.

Iya kamu cuma Ann, dan itu yang membuatmu menakjubkan.

Sepanjang perjalanan menuju rumah pohon, aku terus berpikir sambil sesekali melihatmu. Kadang aku sering merasa bersalah karena sudah membuatmu terjebak dalam ceritaku ini, Ann. Sering juga merasa tidak adil atas perlakuanku kepadamu yang tidak pernah membuatmu mengerti. Mungkin sudah saatnya menjawab beberapa pertanyaanmu yang aku tahu sudah ingin kamu tanyakan sejak dulu.
Kenapa aku tidak menghubungimu lagi setelah mengantarmu pulang dari toko buku? Kenapa aku tidak menemuimu lagi setelah hari itu? Kenapa aku baru menemuimu setahun setelahnya?

Aku bisa saja setelah itu menghubungimu lagi, menelepon dan mengajakmu bertemu setiap hari, seperti sepasang kekasih pada umumnya yang berujung pada sebuah kejenuhan. Kamu pasti tahu betapa tidak inginnya aku sampai itu terjadi kan, Ann?

Lagi pula, di sisi yang lain, aku ingin membiarkan waktu yang menjawab semuanya. Apakah aku akan bertemu lagi denganmu? Ataukah pertemuan itu adalah yang terakhir kali? Atau akan ada lagi kelanjutannya? Aku bisa berencana, tapi kamu tidak boleh lupa kalau Tuhan juga bisa membuat rencana.

Aku juga tidak ingin memenjarakanmu, Ann. Setelah pertemuanmu denganku, pasti kamu akan bertemu dengan orang lain. Dan kita tidak akan pernah tahu tentang hari esok. Apakah kamu juga akan memiliki perasaan yang kamu rasakan terhadapku pada orang lain? Atau ternyata kamu hanya bisa memiliki perasaan itu untukku? Aku mau kamu datang karena hati dan garis Tuhan yang menuntunmu kepadaku. Jadi intinya adalah...

Iya Ann, aku percaya kalau kamu memang untukku. Sejak di barisan paling belakang, sampai pada halaman terakhir dalam hidupku. Kamu adalah cerita dari setiap buku yang selalu bersambung dan tidak akan ada akhirnya.

Bagaimana? Sudah lebih mengerti?

Rumah pohon. Pertama, kamu pasti bertanya-tanya bagimana dan dari mana aku bisa tahu kalau kamu memimpikan rumah pohon sejak masih kecil? Tenang saja, kali ini aku tidak akan menjawabnya dengan jawaban karena aku Geez. Akan kujawab lebih spesifik dan lebih membuatmu paham.

Jadi, sebelum surat pemberitahuan bahwa aku diterima di universitas di Berlin sampai ke rumahmu itu, aku sempat menemui ibumu terlebih dulu.

Aku sengaja mengikuti ibumu pergi ke supermarket, lalu berusaha untuk bicara dengan beliau setelah selesai belanja. Ternyata ibumu adalah orang yang menyenangkan dan bisa diajak kerja sama. Bahkan aku ditraktir makan nasi padang waktu itu. Sambil makan, aku menceritakan kepada beliau semua niat dan perasaan yang kumiliki terhadapmu ini.

Sudah. Jauh sebelum pada akhirnya kamu tahu. Nyebelin ya? Hehe, nggak apa-apa ya Ann? Buktinya ibumu setuju dan nurut-nurut saja untuk jangan bicara apa-apa tentang hal itu kepadamu.

Entah wajahku yang meyakinkan atau memang ibumu sudah punya feeling denganku, tapi pada saat itu juga

beliau menyuruhku untuk membuatmu bahagia. Dan dia beri tahu aku kalau sejak kecil kamu ingin sekali punya rumah pohon sendiri, yang dilengkapi dengan sebuah teropong untuk melihat bintang-bintang.

Awalnya aku sempat pusing memikirkan bagaimana caranya bisa mewujudkan mimpimu yang itu. Tapi akhirnya aku coba untuk berunding sama Tuhan, supaya diberi cara termudah untuk bisa memberi rumah pohon. Dan benar saja, keesokan harinya ayah menawarkanku untuk beli mobil baru sebagai hadiah karena aku berhasil diterima di Berlin.

Tapi aku minta mobil barunya diganti dengan rumah pohon yang ada di Bandung, yang sebelumnya sudah kusurvei lewat Pak Amir. Pasti kamu sudah kenal dia, bukan?

Kabar baiknya adalah ayah setuju walau tidak berhasil mengerti dengan jalan pikiranku yang sebegitu kerasnya ingin membuatmu bahagia. Rumah pohon itu akhirnya kubeli atas nama Keana Amanda, sebagai salah satu mimpi masa kecilmu yang sudah menjelma jadi kenyataan.

Aku yang suruh Pak Amir bohong sedikit. Aku tidak mau saja kamu terlalu bahagia karena mendengarnya dari Pak Amir. Aku ingin kamu bahagia karena mendengar penjelasannya langsung dari mulutku.

Akhirnya kamu dan aku sampai, di Bandung. Kamu shock waktu itu, juga kesal karena merasa sudah aku culik. By the way, menculikmu adalah pekerjaan paling seru tahu. Kamu jauh dari rumah, jadi semarah-marahnya kamu padaku, kamu tidak akan bisa ke mana-mana. Kamu harus tetap di dekatku, dan itu bagian serunya.

Kenapa aku pilih Bandung? Kenapa tidak Jogja saja? Aku memang tahu betapa kamu mencintai Kota Para Seniman itu. Aku pun bisa saja mencari rumah pohon di Jogja, menculikmu ke sana naik pesawat. Memang lebih seru karena lebih jauh lagi dari rumahmu. Tapi sayangnya, Jogja bukan kota bunga.

Lega sekali, karena rumah pohon beserta isi di dalamnya tidak membuatmu kecewa. Rasanya seperti mendapat anugerah paling indah bisa melihat wajah bahagiamu itu, Ann. Bisa kupahami kok, kamu suka dengan pemandangan yang kamu lihat dari teropong. Kalau kamu amati baik-baik, bintang-bintang itu keluar menampakkan dirinya kepadamu, karena mereka tahu ada manusia separuh malaikat yang ingin melihat mereka menyala. Dan ketika kamu sedang seru sekali memandangi langit-langit itu, aku punya pemandanganku sendiri: kamu.

Kamu bukan lagi lebih indah dari kunang-kunang, cahaya yang terpancar dari ketulusanmu, mengalahkan keindahan cahaya yang dimiliki bintang, bahkan bulan. Mungkin langit menginginkan kamu menggantikan posisi bulan di atas sana, sayangnya setiap kali ia minta izin sama aku untuk meminjammu setiap malam, tidak pernah kuizinkan.

Ann, mungkin kamu pun sering bertanya-tanya mengapa aku lebih suka bicara lewat perbuatan.

Karena setiap kali ingin bicara padamu tentang banyak hal, lidahku berubah kaku seketika. Salah tingkah sepertinya.

Kau tahu, Ann? Sebenarnya musim hujan dan musim kemarau itu tidak berpasangan. Mereka sebenarnya merupakan dua cerita yang berbeda. Pasangan yang benar ada-

lah sejuk dan kemarau, mendung dan hujan. Mengerti maksudku? Pasti tidak.

Hehe....

Setiap kau rasakan sejuk, maka tak lama setelah itu akan ada kemarau kering yang siap untuk mengunjungimu. Pun dengan mendung. Kau senang dengan cuaca gelap itu, dingin, tapi tidak turun hujan.

Kau gemar minum teh di dekat jendela, sambil melihat langit yang sesekali menurunkan gerimis-gerimis kecilnya. Jangan lupa, mungkin mendung memang tidak selalu berarti hujan, tapi seringnya pasti hujan. Kamu harus mempersiapkan dirimu untuk itu. Payung, baju yang lebih hangat, juga hati yang lebih tegar. Di dunia ini, tidak bisa cuma berisi hal-hal yang menyenangkan, Ann. Seperti ceritamu dan ceritaku.

Seperti malam itu. Setelah menyaksikan raut bahagiamu, terpaksa aku harus menyudahi pertunjukan itu sesegera mungkin. Aku tidak mau kamu terlarut dalam mimpi yang lupa untuk membuatmu melihat realita. Realitanya aku harus ke Berlin, pergi meninggalkanmu, dan aku tahu betul betapa keras hatimu untuk bisa berhasil menerima itu. Kecewa, marah dan kesedihan menjadi belenggu pada hatimu.

Langkahmu diburu rasa sakit, berlari menuruni rumah pohon supaya tidak berada dekat dengan hal yang kamu benci: aku.

Hancur sekali melihatmu seperti itu, Ann. Sungguh. Aku bisa merasakannya, malaikat-malaikat itu sedang memelukmu sambil melirik sinis ke arahku. Mereka pasti akan mengutukku karena sudah membuat air matamu jatuh. Aku pun melihat bintang-bintang yang tadinya menari untukmu

berubah marah sambil melemparkan kebencian mereka untukku.

Maaf, Ann, cuma itu yang bisa aku katakan.

Aku mengantarmu pulang, sesuai dengan permintaanmu. Cahaya bulan menjauhiku, berpindah menyinari kalbumu. Namun tak banyak yang berubah, diammu menyiksaku, Ann. Kau pilih bersendu jadi rumahmu. Kau biarkan angin malam mengakhiri cerita indah pada hari itu. Entah bagaimana bisa menebus semuanya. Kamu terlalu kecewa, dan tidak ada yang bisa aku lakukan.

Tanpa ucapan selamat malam, kau membuka pintu mobil lalu berlari masuk ke dalam rumahmu. Saat itu aku berdoa kepada Tuhan, apa pun akan aku lakukan asal kecewamu dapat sembuh.

Aku sempat menemui ibumu sebentar, beliau bilang anak perempuannya yang paling cantik itu hanya butuh waktu. Itu dia masalahnya, aku benci sekali harus berurusan dengan waktu, Ann. Aku tidak sanggup melihatmu begitu bahkan hanya satu detik. Sulit untuk diterima mataku.

Aku banyak berbincang dengan kakakmu.

“Anak itu cuma kaget, Ge. Biarin aja dia sendiri,” katanya.
“Terminal 3, jam 8, tolong di kasih tau ya, Bang.”
“Siap, Ge, pasti gue kasih tahu.”
“Selama gue di Berlin, titip adek lo ya. Tolong pantau selama dia di Jogja, ada apa-apa atau nggak ada apa-apa, kabarin gue ya.”
“Tenang aja, lo nggak perlu terlalu khawatir. Anak itu pasti bisa lewatin ini semua. Di antara gue dan nyokap, dia yang paling kuat setiap kali ada masalah. Jadi untuk ini, dia pasti bisa.”

Agak lega sebenarnya mendengar abangmu bilang begitu.

Bodoh sekali kalau harus memintamu untuk datang, Ann. Tapi aku sangat mengharapkan kehadiranmu, Ann. Aku ingin kau temui aku di Terminal 2. Jam 8 aku boarding. Aku yakin pesan ini akan sampai ke telingamu tanpa perlu aku bisikkan. Jadi kumohon, cukup tidak ada ucapan selamat malam, tapi jangan buat aku pergi tanpa mengucapkan apa-apa kepadamu.

Ketika baru saja sampai bandara, aku langsung dapat telepon dari kakakmu. Katanya ada yang minta dianterin ke bandara. Kamu pasti terkejut kenapa abangmu tiba-tiba saja bersedia mengantarmu ke bandara, itu permintaanku. Tidak mungkin aku setuju kamu naik taksi sendirian malam-malam, kan?

Kemudian ada telepon kedua dari kakakmu, dia bilang kamu minta langsung turun untuk mencariku ketika sampai di lobi bandara. Aku panik kalau saja kamu tahu, kamu masih 15 tahun ketika itu, bagaimana caranya kamu bisa menemukan aku, Ann? Kenapa kamu tidak bisa sabar sebentar lalu mencariku bersama kakakmu?

Kamu itu adalah manusia paling tidak sabaran yang pernah kukenal. Tapi tidak apa-apa deh, aku tahu kamu begitu karena kamu ketakutan, kan? Takut aku keburu boarding duluan? Harusnya tidak perlu takut Ann, pilotnya pasti mau disuruh tunggu sebentar.

Bisa lah, aku kan....

Aku berlari mencarimu dari ujung ke ujung berkali-kali, tapi tidak juga ketemu. Kenapa bisa sampai sesulit itu? Karena kamu mencariku. Coba kamu duduk, diam, dan menunggu aku.

Waktu itu aku memang berlari ke sana kemari di tengah lalu lalang orang yang saat itu sedang ramai sekali. Tapi karena tidak ketemu-ketemu, dan aku merasa tidak akan berhasil alias kamu sudah keburu take off, akhirnya aku duduk. Aku belum pernah merasa setakut itu. Aku kira malam itu kejadiannya bisa seperti Rangga dan Cinta

yang bertemu dulu sebelum akhirnya Rangga take off. Dan ternyata....

Mendadak kakiku berhenti, kemudian mataku tertuju pada seorang perempuan dengan piama warna pink dan sepatu kelincinya, sedang duduk sambil menunduk. Aku berhasil menemukanmu. Sebenarnya aku sempat geleng-geleng kepala sih karena kamu memakai piyama dan sepatu itu. Seburu-buru itukah kamu sampai tidak sempat ganti baju? Hahaha... Keana Amanda, what kind of human are you? Why you always have a thing to amazed me?

Kuhapus air mata yang menetes itu, kulihat baik-baik ketulusan yang terpancar dari wajahmu, lalu... Tuhan, bolehkah aku pinjam malaikatmu yang ini untuk aku sayangi di bumi? Bolehkah aku pinjam dia untuk aku bahagiakan? Untuk aku jaga perasaannya? Kalau memang dibolehkan, berarti aku mengerti untuk jadi siapa aku dilahirkan. Untuk jadi orang paling beruntung, iya kan, Tuhan?

Tuhan baik sekali denganku, aku juga bingung sampai sekarang, Ann. Kenapa Dia percayakan kebahagiaanmu kepadaku? Aku kan cuma Geez, ya itu sudah cukup sih membuatmu bahagia. Hehehe... nggak deng aku bercanda.

Dua bulan sudah aku di Berlin, dan tepat pada hari itu kamu berulang tahun yang ke-16. Aku tahu, hadiah seindah apa pun tidak akan mampu untuk membuatmu bahagia pada hari itu, kalau aku tidak berada di sana bersamamu. Ketika aku kirimkan ucapan selamat ulang tahun lewat e-mail, sudah kuperkirakan bahwa kamu tidak akan mau membalasnya. Tidak apa-apa, aku mengerti.

Dan pada hari itu juga, kamu masuk ke sekolah barumu untuk pertama kalinya. Jujur, aku agak resah ketika itu. Aku resah karena aku takut kamu akan menemukan kisah cinta indahmu di SMA. Karena yang sudah sudah, seindah apa pun suatu kisah, tidak akan pernah ada yang seindah kisah di SMA.

Aku memang tidak akan tahu siapa saja yang akan menjadi teman-temanmu, atau seperti apa rupanya, tapi yang aku yakin, kamu pasti akan menemukan seorang sahabat perempuan, yang memiliki banyak persamaan denganmu, yang akan jadi satu-satunya manusia yang kamu ajak bicara di sekolah.

Dulu, aku sempat bertanya kepada ibumu mengapa anak perempuan satu-satunya itu sangat mencintai Jogjakarta. Sayangnya, beliau tidak punya jawaban apa-apa atas itu. Kalau kamu sedang membaca ini, bolehkah aku tahu kenapa?

Buka lembar berikutnya, Ann.

Kalau alasannya karena kamu ingin ikut istimewa seperti Jogja, berarti kamu sedang buat aku marah.

Entah bagaimana caranya supaya kamu bisa melihat dirimu sendiri. Ingin sekali aku membelikanmu seribu cermin, agar kamu bisa melihat bahwa kamu bukan hanya Keana Amanda. Kamu adalah Ann, tidakkah kamu tahu betapa istimewanya menjadi orang itu?

Setelah dapat kabar bahwa kamu akan melanjutkan sekolahmu di Jogja, saat itu juga aku langsung ke Jogja. Mencari kios bunga yang jaraknya paling dekat dengan sekolahmu, dan ketemu. Tapi sayangnya si bapak tidak menyediakan bunga lily karena memang jarang ada yang mencari. Sebab itu aku meminta beliau untuk menyediakan bunga lily sebanyak mungkin, dan langsung kubayar saat itu juga. Aku tidak mau saja kamu repot-repot mencari bunga lily ke pelosok Jogja, karena memang jarang ada yang menjual.

Setelah kubayar, si bapak masih tidak juga mengerti dengan maksudku membeli semua bunga lily itu. Lalu kubilang, bunga lily itu untuk seorang gadis Pak, dia akan ke sini untuk mencarinya. Gadis yang mana, Mas? Ada fotonya ndak? Bapak itu bertanya seperti itu.

Kemudian kubilang, saya tidak punya fotonya, tapi gadis itu mudah dikenali. Gadis itu punya senyuman yang tulus Pak, senyuman yang akan menularkan kebahagiaan kepada siapa saja yang memandangnya.

Jika mungkin saja kamu bertanya kenapa aku melakukan hal itu, karena aku tidak ingin kamu merasa jauh denganku. Dan menyediakan hal-hal yang biasa kuberikan adalah salah satu caranya. Jadikan bunga lily sebagai pengalih rasa rindumu akan diriku, Ann.
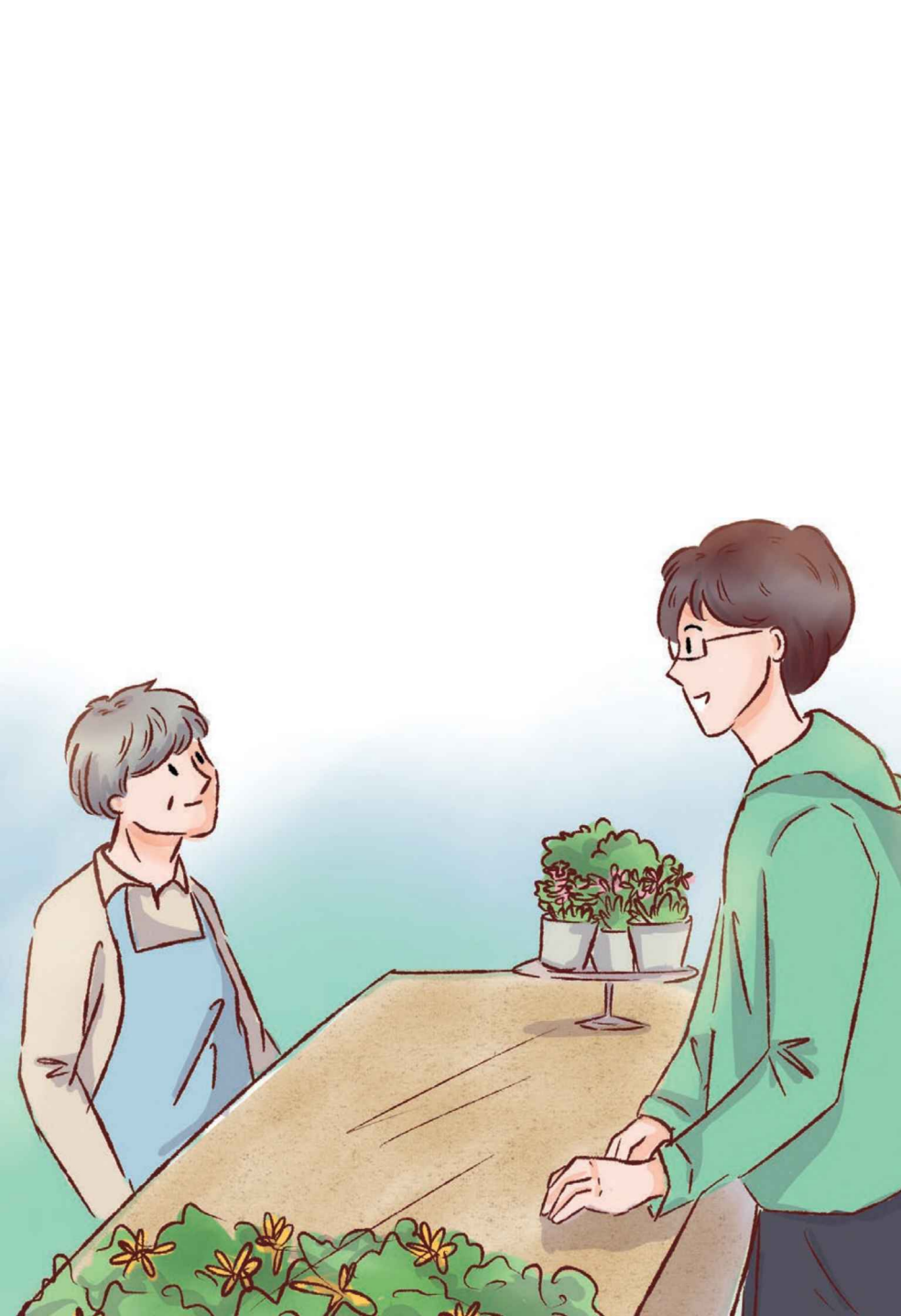
Sebelum hari ulang tahunmu, aku berpikir keras dalam memilih hadiah apa yang tepat untuk kuberikan padamu. Apalagi kondisinya aku sudah di Berlin, jadi semakin sulit untuk bisa menemukan kado yang cocok untukmu. Karena jujur saja, aku tidak pernah memberikan hadiah ulang tahun kepada perempuan mana pun, paling-paling Bunda.

Oh iya, waktu itu, kalau tidak salah ketika aku masuk SMA, Bunda pernah memberikanku sebuah cincin. Cincin miliknya sendiri yang diberi ibunya ketika ia berulangtahun ke-16. Bunda bilang kepadaku untuk memberikan cincin itu kepada seorang perempuan yang berhasil mencuri segenap perasaanku. Ya... tentu saja perempuan itu kamu.

Ketika menyadari hal itu, aku langsung menghubungi Bunda, minta tolong untuk mengirimkan cincin itu sebagai hadiah ulang tahunmu yang juga ke-16. Sudah diterima, kan?
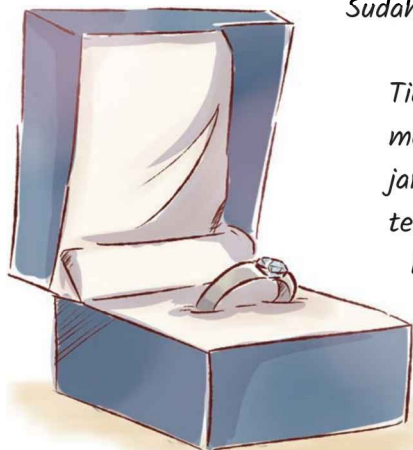
Tidaklah ada sepasang insan yang menginginkan sebuah hubungan jarak jauh, karena kalau diterka-terka tidak ada bagian mudahnya. Kamu setuju, bukan? Tapi itu adalah pendapatku pada mulanya. Memang sulit, Ann, aku tahu ini

berat apalagi untukmu. Dengan kebingungan yang menyiksamu, pasti semakin sulit untuk kamu jalani. Ditambah, aku tidak bisa memberimu kepastian apa-apa. Maka dari itu, aku mengerti saat kamu mulai semakin jarang membalas e-mail dariku. I know how hard it is, for both of us.

Aku paham posisiku, aku tahu betapa tidak pantasnya aku untuk mengharapkan balasan e-mail darimu. Aku tahu seberapa bencinya kamu padaku, Ann.

Karena itu, aku lebih memilih untuk diam. Namun, aku tidak pernah benar-benar diam, Ann. Seperti jantung yang tetap bekerja walau kamu sudah tertidur, seperti udara yang tidak kelihatan tapi bisa kamu rasakan, aku tidak pernah benar-benar diam.

Fachri dan Rifki.

Aku ingin mengajakmu kembali pada hari itu, ketika aku sedang survei bunga lily di Jogja. Nah, sepulang dari situ, aku menuju ke sekolahmu. Mungkin jodoh, aku bertemu dua laki-laki gembul yang sedang celingak-celinguk di depan pagar sekolah. Mereka seperti anak kembar, sama-sama gemuk, tapi yang satu memiliki postur tubuh lebih tinggi dan memakai kacamata tebal, sepertinya minusnya tinggi sekali. Aku senang sekali ketika itu, karena ternyata tidak sulit untuk mencari teropongku di Jogja.

Kemudian aku menghampiri mereka, kusapa, dan mereka agak terkejut. Aku masih ingat sekali percakapannya.

"Permisi?"
Mereka menengok berbarengan, "Ada apa, Mas?" jawab si gembul yang pendek.
"Gue Gazza," kataku sambil menyodorkan tangan dengan maksud ingin berkenalan dengan mereka.
"Saya Fachri, ini teman saya, Rifki."
"Ternyata yang lebih tinggi namanya Fachri, dan yang satunya lagi, Rifki."
"Lo berdua, calon murid baru di sini?" tanyaku kepada mereka.
"Iya, Mas," Rifki menjawabku dengan cepat.
"Oke kalau gitu, gue boleh minta tolong?"
Kali ini Fahcri menjawab, "Boleh, mas, minta tolong apa?"
"Nanti akan ada seorang perempuan, yang juga calon murid baru sama kayak kalian, namanya Keana Amanda."
"Terus, Mas? Kita harus apa?"
"Kalian berdua harus lapor ke gue setiap harinya lewat e-mail."
"Aduh, lapor apa ya Mas? Kurang mudeng...."
"Laporin semua hal yang anak perempuan itu lakuin. Dia makan apa hari itu, bicara sama siapa aja, atau apa pun yang terjadi sama dia, tolong laporin ke gue. Tiap detailnya."
"Oh, iya Mas, paham," kata Fachri disusul Rifki mengangguk.

Mereka kelihatan sekali anak baik-baik, aku berharap kamu bisa berteman baik dengan mereka nantinya. Setelah kuberikan alamat e-mail-ku kepada mereka, dan kupastikan sudah kalau mereka benar-benar mengerti akan tugas yang kuberikan, aku kembali ke Jakarta. Pulang untuk pergi lagi. Aku harus mempersiapkan keberangkatanku, ke Berlin. Sutu tempat di belahan dunia, yang kamu benci setengah mati.
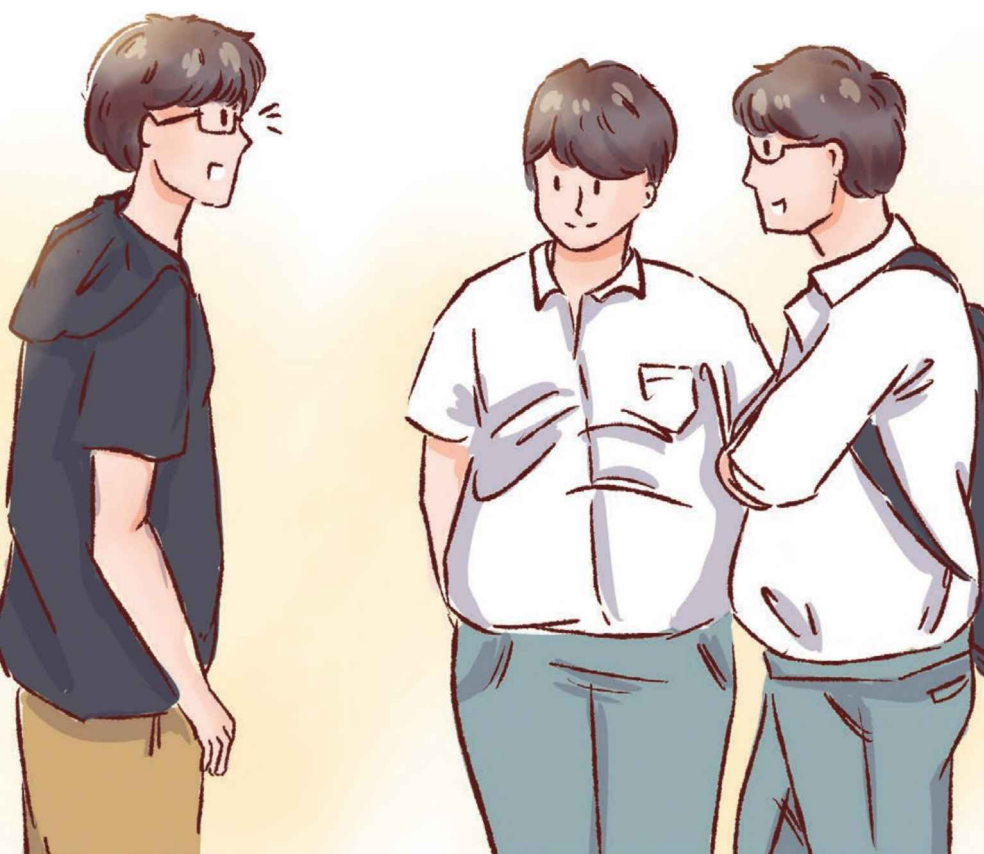
Aku tidak tahu, kalau dengan kepergianku ke Berlin, semuanya justru bertambah buruk. Jauh lebih buruk dari yang sempat kuperkirakan sebelumnya. Maaf ya, Ann?

***

Dua minggu pertama di sekolah barumu, semua berjalan baik-baik saja. Seperti e-mail yang kubaca dari Fachri dan juga Rifki. Kata mereka, kamu punya sahabat dan sepertinya akan menjadi satu-satunya sahabat perempuanmu. Namanya, Tari. Walau kata mereka, kamu kelihatan menyeramkan.

Soalnya kamu tidak suka banyak bicara, kebanyakan diamnya kalau di kelas. Kalau ada yang sedang melawak saja kamu tidak pernah ketawa. Paling-paling cuma sedikit senyum. Ini aku tidak sok tahu ya, Fachri dan Rifki sendiri yang menceritakannya padaku di e-mail.

Sampai ketika anak baru itu masuk ke kelasmu.
Raka Adam, namanya, benar tidak?

Setelah mengetahui namanya dari Fachri dan Rifki, keesokan harinya aku minta tolong kepada mereka untuk memotret Raka secara diam-diam, apalagi setelah kutahu kalau dia mengajakmu untuk berkenalan. Saat itu juga, aku mulai merasa tidak tentram, aku khawatir denganmu.

Tidak tahu juga kenapa, tapi dari namanya saja aku sudah tidak yakin bahwa dia anak baik-baik.

Hari itu. Hari pertama kamu bertemu dengan si bapak yang sudah kuberi pesan bahwa akan ada seorang perempuan dengan senyuman paling indah datang untuk mencari bunga lily. Kata Rifki, kamu sempat minta Tari untuk menemanimu, sayangnya ia harus les piano. Benar tidak? Kamu masih ingat tidak?

Mungkin yang tidak kamu sadari adalah sebenarnya Fachri dan Rifki mengikutimu dari belakang ketika itu, aku sendiri yang minta. Kamu juga pasti tidak menyadari kalau alamat toko bunga yang eyangmu berikan hari itu, adalah alamat yang sebelumnya kuberikan kepada beliau.

Aku sudah menemui eyangmu, sebelumnya. Menceritakan kepadanya tentang banyak hal. Tentangku, tentangmu, juga tentang sebuah cerita yang sedang berusaha kurangkai bersamamu. Dan ketika hendak pulang, aku memberi beliau sebuah alamat toko bunga dengan pesan untuk diberikan kepadamu di saat yang tepat. Beruntungnya, eyangmu lebih jenius dari yang kukira.

Jelas saja aku bisa buat rencana sekeren itu. Aku kan Geez.

Akhirnya kamu berhasil sampai di toko bunga itu. Fachri dan Rifki sudah menceritakan semuanya. Bagaimana terkejutnya kamu melihat ada bunga lily di sana, menemukan seorang bapak paruh baya mengenalimu dan memberikanmu bunga lily itu secara cuma-cuma. Tapi bagian yang paling membuatmu terkejut adalah saat ketika si bapak menjelaskan kepadamu bagaimana caranya ia bisa mengenalimu.

Semua begitu indah ketika kubaca e-mail dari mereka, Ann, bahagia sekali membacanya. Lega karena bunga lily-nya tidak membuatmu kecewa.

Cerita kita bukan sekadar cerita, Ann. Tetapi juga sebuah petualangan baru yang akan kamu alami. Oleh karena itu, aku tahu kalau aku harus menunggumu untuk menyelesaikan petualanganmu itu. Aku harus siap mengalami fase saat kamu akan merasa lelah, merasa kebingungan, dan merasa marah terhadapku. Dan ketika fase itu mendatangiku, ternyata persiapanku tidak matang untuk bisa menerimanya. Berat sekali rasanya, Ann. Diammu, menyiksaku. Akhirnya kuputuskan untuk berhenti sejenak. Aku pergi dari hidupmu, untuk beberapa saat.

Kepergianku waktu itu sebenarnya cuma untuk menunggumu menuntaskan petualanganmu. Ke mana langkahmu akan berhenti, ke mana bab dalam ceritamu akan berakhir,

aku ingin kita berhenti saling mencari. Aku ingin kita saling menghilang untuk saling menemukan. Aku ingin menggapai cita untuk akhirnya menebus cintaku padamu, Ann. Dan saat itu, aku kira aku sudah membuat keputusan yang benar, keputusan terbaik.

Ternyata aku salah. Kepergianku hanya menambah kesedihanmu yang baru. Maaf, Ann. Aku tahu aku kebanyakan minta maaf, tapi sungguh, aku tidak pernah bermaksud seperti itu. Bahkan kalau saja aku bisa mengganti air matamu yang sudah jatuh dengan nyawaku, pasti sudah kuberikan, Ann. Sayangnya, nyawaku saja belum cukup. Aku tahu betapa berharganya mutiara yang mengaliri pipimu karena rasa sakit yang kuberikan.

Tapi seperti yang sudah kubilang, ketika aku diam, aku tidak pernah benar-benar diam. Ketika aku menghilang, ketika kamu merasa aku sudah tidak ada, aku tidak pernah benar-benar lenyap. Kamu tidak lupa dengan teropongku, kan?

Of course... Fachri dan Rifki. Dari merekalah aku bisa selalu merasa dekat denganmu.

Karena aku punya firasat kamu akan mengalami kesedihan yang begitu mendalam saat membaca e-mail terakhirku untukmu, maka dari itu aku meminta Fachri dan Rifki untuk berjaga di sekitar rumahmu. Aku tahu kamu akan berlari sejauh mungkin, sebisamu, supaya menghindari rasa kecewamu itu. Dan pertanyaan selanjutnya adalah, ke mana kamu akan berlari?

"Mas, Keana berlari sambil menangis. Keana pergi ke Kalibiru, sendirian."

Itu adalah e-mail yang kuterima tidak lama setelah Fachri dan Rifki melihatmu berlari keluar dari rumah eyangmu. Mereka mengikutimu dari belakang, sesuai dengan permintaanku.

Ada dua perasaan yang kurasakan ketika itu, Ann. Pertama, aku hancur, tentu saja. Karena aku pasti yang akan lebih hancur ketika kamu hancur. Tapi kedua, aku lega. Memang agak terkejut karena intuisimu berhasil menuntun hatimu pergi ke Kalibiru. Lega karena ternyata kamu berlari ke tempat yang tepat.

Semesta, ini aku, Geez. Kutulis ini tidak lama setelah kudengar kabar bahwa ia bersedih. Air mata paling berharga

itu keluar mengaliri wajahnya yang cantik. Dan akulah dalangnya. Aku penyebab kesedihan itu melandanya. Apakah ada cara bagiku untuk bisa menebus semua itu? Untuk bisa mengembalikkan senyumannya? Aku cuma ingin dia bahagia, semesta. Walaupun tadinya kukira akulah yang bisa memberinya kebahagiaan. Tapi mendengar kabar terkini tentangnya, aku jadi kurang percaya dengan diriku sendiri.

Mungkinkah aku benar orangnya? Atau ada orang lain yang akan lebih membuatnya bahagia? Aku tahu aku tidak boleh egois, Ann harus bahagia, walau nantinya harus kuterima kenyataan pahit bahwa bukan aku orangnya.

Semesta, kutulis ini dengan maksud untuk mengikrarkan janjiku, bahwa aku tetap akan mengantarkan kebahagiaan untuk Ann, walaupun bentuk dari kebahagiaan itu bukan aku. Aku lupa kalau sejak awal niatku hanya untuk membuatnya bahagia, dan Tuhan sudah memberikan izin-Nya. Jadi sekarang, aku tidak boleh marah dan memaksa kehendakku untuk bisa memiliki Ann seutuhnya. Karena dia bukan punyaku, dia milik Tuhan.

Ann, tempat paling indah di dunia adalah bersamamu. Berat sekali menjalani hari-hariku di Berlin. Tidak ada satu hari pun yang terlewat tanpa memikirkanmu, tanpa memikirkan rasa bersalahku terhadapmu karena sudah membuatmu bersedih. Ditambah lagi rasa rindu yang begitu besar. Tapi yang membuatku bertahan, yang membuat senyumku masih bisa muncul selama kuliah di Berlin, adalah dengan mengingatmu, Ann. Dengan mengingat apa saja yang akan kulakukan denganmu ketika aku pulang nanti, kepercayaan itu yang membuatku terus berani melangkah menuju hari kemarin. Mungkin kita tidak saling berkomunikasi, mungkin yang kamu lakukan hanya bertanya-tanya bagaimana kabarku, apakah aku masih hidup atau tidak, tapi kita tidak pernah saling meninggalkan, Ann. Aku selalu memantaumu setiap hari bahkan setiap jam lewat teropongku.

Kata Fachri dan Rifki, setelah kejadian, kamu lebih banyak murung di kelas. Semakin hari semakin mengurangi interaksi dengan teman-temanmu, paling hanya Tari. Padahal teropong-teropongku ingin sekali menghiburmu, tapi belum dicoba, mereka keburu menyerah ketika melihat wajahmu.

Tahu tidak, Ann, ketika aku membaca e-mail dari Fachri dan Rifki mengenai kondisimu seperti itu, aku langsung membeli tiket pulang ke Jakarta. Namun karena ada urusan dengan dosen dan mahasiswa lain yang benar-benar tidak bisa ditinggal, I need to stay. Aku benar-benar panik sekali ketika aku, rasanya tidak keruan saja harus

membiarkanmu merasakan semua kesedihan itu. Tapi sungguh, Ann, niatku tidak seperti itu. Aku hanya ingin memberimu waktu untuk menuntaskan petualanganmu, lalu kembali padaku.

Lewat e-mail dari Fachri dan Rifki, aku mendapat kabar buruk. Katanya kamu berada di Kalibiru dengan musuhmu itu, Raka. Saat itu, untuk pertama kalinya, aku merasakan sesuatu yang campur aduk. Takut, cemas, khawatir, kecewa, dan perih. Takut dia berhasil merebut hatimu, cemas dia akan menyakitimu, khawatir kamu bertemu orang yang kamu kira akan menyelamatkan hatimu padahal tidak, kecewa karena aku tidak bisa melakukan apa-apa, dan perih membayangkan kamu sedang berdua bersama laki-laki lain di tempat indah yang kuberitahu kepadamu sebelumnya.

Teropongku tidak dapat mendengar pembicaraanmu dengan Raka. Tapi mereka memberitahuku bahwa kamu cukup lama berada di sana. Entah apa yang kamu bicarakan dengannya sampai harus menunggu gelap dulu baru kamu putuskan untuk pulang. Akhirnya aku pun meminta Fachri dan Rifki untuk pulang saja ketika itu, karena tidak ada gunanya juga mereka di sana, tidak ada keuntungannya aku mengetahui kabarmu yang itu. Terlalu menggores hati, Ann, kuharap suatu hari nanti kamu akan membaca ini dan betapa pedihnya mendapat kabar itu.

Tapi aku tidak mau menyerah, aku masih yakin dengan keyakinanku bahwa akulah yang akan menjadi kebahagiaan untukmu. Sampai ketika kubaca pesan masuk dari kedua teropongku, yang mengatakan bahwa kamu datang ke sekolah dengan manusia itu.

Jujur saja, Ann, menulis namanya saja aku tidak sudi, apalagi harus bisa menerima kenyataan bahwa kamu mulai akrab dengan musuhmu itu. Awalnya aku tetap berusaha untuk tidak peduli, toh dia hanya mengantarmu saja, tapi pesan yang kuterima setelahnya benar-benar menghilangkan semangatku untuk tetap percaya dengan keyakinanku.

"Mas Gazza, Raka memeluk Keana di tempat wedang ronde dekat alun-alun, sepertinya hendak mengucapkan selamat ulang tahun."

Selamat berulang tahun ke-17, Ann. Maaf tidak bisa berada di dekatmu, semoga yang berada di dekatmu bisa membuatmu bahagia. Aku memutuskan untuk mengistirahatkan kedua teropongku untuk sejenak, aku hendak mengobati perasaanku dulu. Karena kabarmu tidak lagi jadi sesuatu yang kutunggu-tunggu. Akan kukirimkan hujan gerimis, yang tidak lebat, tapi awet, sebagai tanda kecewaku padamu. Tapi tidak usah minta maaf, ini semua juga salahku, yang tidak mampu ada di sana.

Setelah kabar itu, aku mencoba untuk membuat kehidupan baru. Menyibukkan diriku dengan belajar, mengambil semester pendek, mengikuti semua acara yang ada di kampus, yang bisa membuatku semakin sulit untuk memikirkanmu. Tapi lucunya, tidak sesederhana itu, Ann. Bodoh sekali kalau aku berpikir bisa menyingkirkanmu dari otakku yang sudah didesain untuk selalu menyimpan namamu. Hingga pada suatu malam, aku iseng membuka e-mail dan kulihat ada pesan masuk dari teropongku. Pesan yang ternyata sudah terkirim sejak beberapa hari yang lalu. Tidak kubuka karena sengaja tidak ingin tahu kabar apa pun darimu.

"Mas Gazza, saya merasa mesti memberi tahu mas soal ini. Kemarin, sepulang sekolah, ketika hendak menemani Rifki beli roti bakar, saya lihat ada Raka di sana. Lalu secara ndak sengaja saya mendengar Raka sedang bicara

dengan kakak kelas dan juga teman sepertongkrongannya. Di situ Raka bilang kalau sebelum naik kelas tiga, dia pasti berhasil membuat Keana jatuh cinta sama dia. Dan yang lain cuma tertawa dan salut karena Raka bisa mempermainkan Keana selama ini tanpa ketahuan. Saya tahu ndak semestinya saya memberi kabar Keana lagi, tapi mas harus tahu yang ini. Menurut saya Raka sudah kelewat batas."

Dadaku panas sekali membaca pesan itu, Ann, jika kamu ingin tahu tanganku tidak bisa melepas kepalannya. Aku marah, aku marah sekali. Bukan dengan Raka, aku marah dengan diriku sendiri. Aku gagal menjagamu, aku tidak berhasil melindungi hatimu.

Ketika itu aku langsung menelepon Fachri. Fachri bilang kamu dan anak sekelasmu sedang berada di Bandung. Sial. Semakin sulit. Aku tahu pasti kamu kabur, kamu pasti lari sejauh mungkin. Dan benar saja, kamu meninggalkan tempat penginapan. Saat itu, rasanya seperti sudah mati, Ann. Aku takut sekali

kamu hilang, aku takut kamu berlari ke tempat yang salah. Aku tahu seberapa hancurnya kamu ketika itu, dan aku tidak bisa melakukan apa-apa. Rasanya... rasanya sangat... tidak tahu lagi. Yang jelas sampai terjadi apa-apa sama kamu, entah bagaimana caranya untuk bisa memaafkan diriku sendiri.

Tapi semesta baik sekali sama kita, Ann. Tidak lama setelah hatiku serasa diguncang begitu dahsyatnya, aku mendapat sms dari Pak Amir yang memintaku untuk meneleponnya. Aku masih ingat sekali dengan percakapan yang begitu membuatku merasa tenang, begitu tenang.

"Ada apa, Pak? Tumben minta ditelepon?"
"Itu Mas Gazza, Neng Keana datang."
"Keana?! Bapak serius?"
"Iya untuk apa saya sampai minta ditelepon kalau saya cuma ngajak Mas bercanda...."
"Terus Pak? Dia sekarang gimana?"
"Waktu datang, wajahnya kelihatan seperti habis menangis. Matanya sembab."
"Terus?"
"Awalnya dia bingung dan sempat tidak percaya bahwa dia berada di rumah pohon miliknya."
"Bapak bilang begitu? Lalu reaksi dia bagaimana?"
"Ya terkejut, kaget, bingung. Tapi saya menjelaskan sampai dia mengerti."

"Sekarang?"
"Sekarang sedang berada di rumah pohon Mas, sepertinya ketiduran karena saya tidak dengar suara apa-apa."
Aku tersenyum mendengar Pak Amir bicara begitu. "Ya sudah Pak, nanti kalau sudah mulai gelap tolong dibangunkan."
"Iya baik, Mas."

Semesta, terima kasih sudah membantuku menjaganya. Terima kasih sudah menuntun dan mengarahkan kakinya untuk berlari ke tempat yang tepat.

Ann, aku menulis ini sehabis dapat telepon dari Pak Amir. Aku tahu tulisan ini tidak hanya tertulis di sini, tapi juga sampai kepadamu. Aku tahu intuisi di antara kita selalu menjadi pengantar pesan yang tidak dapat disampaikan oleh tukang pos, atau bahkan kurir, melainkan dari hati masing-masing kita. Untuk itu, dengar aku. Pulang, pulanglah. Jangan karena satu orang yang menyakitimu, kamu menyakiti perasaan para sahabatmu yang sekarang sedang pusing mencarimu. Pulang, Ann, baliklah ke penginapanmu. Kamu tahu sendiri kan tidak enaknya menunggu dengan banyak kecemasan? Sehabis itu, gantian aku yang pulang. Tunggu aku, Ann. Aku akan pulang, untukmu dan selalu untukmu.

Tidak lama setelah kamu sampai di tempat penginapan, kamu memutuskan untuk pulang duluan. Aku mengerti kalau kamu tidak mungkin berlama-lama di sana. Jadi aku minta tolong pada Fachri untuk mengikutimu dari belakang sampai ke stasiun. Tadinya ingin minta tolong juga pada Rifki, tapi dia sudah tidur. Dan dengan senang hati Fachri mau membantuku.

Agak terkejut ketika Fachri bilang Raka menyusulmu ke stasiun. Begging for your forgiveness, pastinya. Tapi aku tahu seperti apa Keana Amanda itu. Dia pasti tahu apa yang terbaik untuk dilakukan, dia pasti akan memilih keputusan yang tepat.

Kamu pun akhirnya masuk, meninggalkan seorang laki-laki yang sudah menyakitimu dengan begitu pedihnya. Mungkin butuh waktu, butuh waktu bagimu untuk menerima segala kejadian buruk yang terjadi. Tapi aku yakin kamu bisa memaafkannya, karena aku tahu seputih apa hatimu itu.

Tapi urusanku belum selesai sampai di situ. Aku tetap harus pulang, aku yang harus menyelesaikan masalahmu dengan Raka. Maka dari itu aku segera menuntaskan semua tugas kuliahku dan seminggu setelahnya aku pulang ke Jakarta.

Aku dapat telepon dari abangmu bahwa kamu pulang ke Jakarta. Tentu saja, tidak ada tempat terindah untuk menumpahkan segala keluh-kesah selain pada pelukan ibu.

Kalau kamu bertanya-tanya kenapa aku tidak langsung menemuimu, itu karena tujuanku pulang bukan untuk bertemu denganmu melainkan menyelesaikan masalah yang harus diselesaikan. Bukan karena tidak ingin, kamu pasti tahu seberapa berat rindu yang kubawa pulang, tapi karena ada yang lebih penting dari itu. Aku harus memusnahkan segala sesuatu yang membuatmu bersedih, walaupun sesuatu itu adalah Raka.

Ketika baru saja tiba di Jakarta, aku langsung menelepon abangmu untuk menanyakan keberadaanmu. Dia bilang kamu sedang di toko buku, sendirian. Lalu pada saat itu, kupikir tidak ada salahnya mampir sebentar untuk menengokmu walau dari jauh.

Ternyata tidak sulit untuk menemukanmu. Kulihat kamu keluar dari toko buku tanpa membawa apa-apa, kamu tidak membeli sebuah buku sama sekali. Ada apa, Ann? Sudah punya semua judul Lima Sekawan, ya? Wajahmu muram, tatapan matamu nanar, tapi tetap cantik. Dengan rambut yang kamu kucir satu, kacamata yang masih sama dengan yang terakhir kali kulihat, dan tas selempang kecil kesayanganmu itu. Aku mesam-mesem saja melihatmu, senang sekali bisa berjumpa dengan karya Tuhan paling indah itu.

Aku mengikutimu lagi. Entah ada angin apa sampai kamu mengubah jalur untuk pergi ke sebuah kedai kopi. Kenapa dengan es krim Mas Danu? Sudah tidak enakkah? Kamu akhirnya masuk, cukup lama. Aku cuma bisa memperhatikan dari dalam mobil. Sampai akhirnya kamu keluar dengan seorang laki-laki penuh tato dan mengenakan seragam barista. Mau apa kamu dengan makhluk itu? Aku kaget kamu punya teman semacam itu, Ann.

Oh... ternyata dia cuma ingin mengantarmu pulang. Tidak tahu kenapa, Ann, tapi aku tidak punya firasat buruk dengan orang itu walaupun penampilannya benar-benar menyeramkan.

Kuikuti kalian berdua sampai tiba di rumahmu yang tidak banyak berubah. Masih banyak bunga anggrek kesukaan ibumu yang dipajang di depan rumah.

Setelah kupastikan kamu masuk, dan orang bertato itu juga sudah pulang, aku ikut pulang untuk menyelesaikan urusanku. Tapi baru saja kunyalakan mesin mobilnya, kulihat kamu keluar dari rumah dan berlari. Wajahmu memerah penuh air mata, Ann, kamu menangis? Kenapa? Tidak lama abangmu menyusul dan berlari mengikutimu. Ada apa, Ann? Kenapa tiba-tiba saja kamu menangis? Tadinya aku hampir turun, tapi untung saja abangmu bisa meng-handle semuanya. Lalu ada seorang laki-laki yang

keluar setelah abangmu. Aku tahu dia siapa, aku tahu kamu kenapa. Dia pasti musuhmu itu kan? Raka Adam, kan? Di situ aku sudah tidak sanggup lagi menahan amarahku. Bisa-bisanya dia datang ke rumahmu demi mendapat maaf darimu. Memang tidak ada yang salah, tapi karena kamu menangis, di mataku dia jadi salah.

Aku segera turun. Menghampirinya dan kamu akan tahu sendiri apa yang terjadi padanya.

Tanganku luka parah, sampai sobek dan keluar darah. Jadi jangan bayangkan seperti apa kondisinya. Maaf, Ann, aku menghajar seseorang yang sempat berhasil menggantikan aku. Tapi dia harus jera, dia harus belajar bahwa menyakiti hati malaikat sepertimu, ada hadiahnya. Hadiah yang akan menjadi hadiah paling buruk dalam hidupnya.

Anehnya, yang terjadi justru jauh dari apa yang ada di bayanganku sebelumnya. Aku tahu kok, maksud abang dan
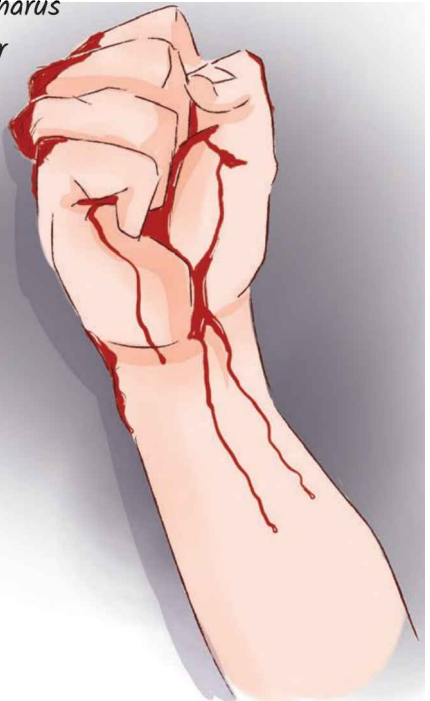
ibumu baik, memintamu untuk segera berdamai dengan Raka. Tapi kukira tidak sampai seperti itu, Ann. Kukira kamu hanya berdamai lalu sudah. Ternyata hubunganmu dengannya justru naik tingkat. Dari musuh menjadi sahabat, dan kini sahabat menjadi.... ah, sudahlah, pokoknya seperti itu. Bedanya, aku tidak merasa kecewa, marah, atau pun sedih. Aku cuma takut, aku takut kamu akan disakiti lagi oleh seseorang dan dengan alasan yang sama. Tidak tahu kenapa, feeling-ku bilang dia akan menyakitimu lagi. Makanya, aku putuskan untuk tidak langsung balik ke Berlin. Aku tunggu beberapa minggu, akan kupantau dari jauh. Apakah dia benar-benar serius minta maaf, atau hanya sedang main-main lagi denganmu? Karena jujur saja, manusia dengan nama itu, sudah tidak lagi memiliki nilai baik di mataku.

Dua hari setelah kulihat kamu memeluknya di lobi hotel, kudapati kamu sedang minum kopi dengan teman-teman SMP-mu. Ada Bima juga di sana, katanya kamu sempat menanyakan aku. Agak geer sih, ternyata kamu masih ingin tahu kabarku, kukira nama Geez sudah benar-benar hilang dari hidupmu.

Kemudian kamu kembali ke Jogja. Kau pasti tahu tidak sulit untukku mendapat info tentang itu, karena abangmu selalu memberi kabar detail mengenaimu. Termasuk tentang keberangkatanmu ke Jogja.

Aku langsung membeli tiket penerbangan yang sama denganmu. Jadi waktu itu, sebenarnya kita satu pesawat. Aku duduk tiga baris tepat di belakangmu. Senang sekali rasanya, Ann. Melihatmu duduk manis sambil mendengar ipodku yang tersambung dengan earphone di telingamu. Paling tidak, aku tahu bagaimana rasanya berada di sebelahmu. Benar kan, Ann? Ketika aku diam, aku tidak pernah benar-benar diam. Ingat, caraku bekerja seperti cara jantung yang bekerja di tubuhmu.

Dan benar saja. Beberapa hari di Jogja, aku sudah mulai mencium aroma tidak sedap dari Raka. Waktu itu, aku mengikuti dia dan tiga orang temannya ke Kalibiru. Aku curiga karena ada dua perempuan di sana. Coba deh kamu pakai logikamu, dua laki-laki dan dua perempuan. Apa sebutannya?

Aku cuma heran saja, kok dia nggak ajak kamu, atau nggak sama kamu. Di situ, aku masih berusaha untuk berpikir positif. Lagi pula, dia tidak sedang berduaan. Jadi... ya sudahlah mungkin memang sedang mengerjakan sesuatu.

Hari berikutnya, kamu pergi ke toko buku. Hendak mencari buku latihan soal untuk ujian nasional. Wajahmu muram, tak berseri. Sabar ya kekasih, kebahagiaan akan menjemputmu sebentar lagi.

Sejak selesai membayar buku-buku yang kamu beli di kasir, sampai keluar toko buku, aku perhatikan kamu banyak bengongnya. Dan benar saja, ketika langkahmu ingin menyebrang, sebuah kendaraan melaju dengan cepatnya, aku langsung berlari cepat ke arahmu. Tapi ada laki-laki yang segera menarikmu, yang lebih cepat dariku. Untung saja ada dia, coba tidak? Mau jadi apa kamu?

Laki-laki itu membantumu berdiri, dan aku bisa melihat dengan jelas wajahnya walau dari jauh. Tidak asing, aku

seperti pernah melihatnya... tapi di mana ya? Oh! Dia. Laki-laki bertato yang pernah mengantarmu pulang waktu itu, kan? Kok, dia bisa ada di Jogja? Jangan-jangan dia juga sedang mengikutimu? Jangan-jangan yang sedang mengejarmu bukan cuma aku? Jadi seorang Geez punya saingan? Tidak, tidak. Aku tidak mungkin ditandingi oleh siapa pun. Apalagi saingannya cuma seperti itu. Ah, paling dia cuma temanmu.

Tapi jalan yang kamu lalui dengan dia bukan seperti jalan menuju rumah eyangmu. Mau dibawa ke mana kamu, Ann? Aku bingung campur kesal melihatnya. Kok dia membawamu pergi tidak izin dulu denganku. Ya... sebenarnya tidak apa-apa juga sih. Itu kan hakmu untuk pergi dengan siapa pun. Walaupun orang itu penuh tato dan berambut gondrong. Tapi... apa harus?

Aku tidak mau menulis panjang-panjang. Singkat ceritanya, tidak tahu bagaimana jalannya, pokoknya kamu makan sate klatak berduaan dengannya. Duh Ann, aku cemburu tahu!

Aku buru-buru pergi meninggalkan pemandangan paling buruk yang pernah kulihat. Hatiku panas sekali rasanya, Ann. Kenapa bisa begitu ya? Mungkin karena aku merasa bahwa akulah yang harusnya berduaan makan sate klatak denganmu. Bukannya malah tukang kopi itu!

Dengan vespa milik pamanku, aku memutuskan untuk menunggumu pulang di rumah eyang. Dan sesampainya aku di rumah eyang, ada Raka sedang duduk di dalam. Dia cuma bisa menunduk melihatku, hasil karyaku belum hilang dari wajahnya. Harusnya setiap kali berkaca di cermin, hal itu bisa membuatnya sadar kalau datang ke rumah eyangmu lagi adalah pilihan yang salah. Sayangnya aku tidak punya hak untuk mengusir dia dari situ. Toh eyangmu juga tidak apa-apa apabila ia di situ. Aku tidak memusingkannya, aku meredakan emosiku dengan berbincang dengan eyang.

"Nak Gazza mau apa ke sini? Keana belum pulang."

"Keana tadi sedang cari buku latihan soal di toko buku, sebentar lagi pulang. Tapi Gazza ke sini bukan

untuk ketemu Keana, kok. Tadi lewat jadi mampir sebentar. Kabarnya bagaimana dia, Eyang?" Aku sok-sokan aja nanya padahal sudah tahu.

"Ya... begitu, masih suka murung, senangnya sendirian. Kalau diajak main sama temannya selalu ndak mau. Selalu di kamar, baca buku sambil dengar lagu."

Ann... Ann... Kamu pasti tahu aku tidak kaget mendengar itu karena nyatanya belum ada yang berubah darimu. Sabar ya, kekasih, sebentaaaar... lagi.

"Gazza ada janji nih, eyang, tidak bisa lama-lama."
"Lo ndak nunggu Keana dulu?"
"Nggak usah, eyang."

Sebenarnya aku ingin sekali menunggumu. Tapi ada manusia yang membuatku jadi tidak betah berlama-lama di sana.

"Oh ya sudah."
"Jangan bilang Gazza mampir ya, eyang."
"Iya...," jawab beliau dengan lembutnya.
"Gazza titip Keana ya, eyang, kalau ada apa-apa tolong kabari."

Aku melihatnya, Ann. Maaf kalau aku tidak sempat berbuat apa-apa ketika ia memelukmu dan berusaha meminta

maaf darimu. Maaf kalau melihat ia memelukmu menjadi rasa sakit tersendiri untuk kurasakan. Maaf aku pulang karena jujur saja, menyakitkan sekali melihatnya. Kenapa kamu masih saja menerima pelukan dari seseorang yang sudah seberani itu menyakitimu?

Kukira semua sudah baik sampai di situ. Aku kira manusia keterlaluan itu sudah menyadari semua kesalahannya dan berjanji untuk tidak buat masalah lagi denganmu. Aku kira sudah waktunya bagiku untuk kembali ke Berlin karena apa yang harus kuurus di Jogja sudah selesai. Karena harusnya dengan ingat apa yang sudah kuberikan kepadanya waktu itu, dia bisa paham bahwa ketika dia buat masalah sama kamu, itu artinya dia juga sedang cari masalah denganku. Tapi susah kalau sudah dasarnya tidak punya otak, mau kuhajar sampai hidungnya patah sekali pun, tidak bisa menggunakan akalnya dengan benar, akan seterusnya seperti itu.

Karena tidak lama setelah hari itu, aku bertemu dengan teropongku di sebuah kedai kopi. Mereka cerita banyak tentang Raka. Cerita yang membuatku muak dan kehabisan kesabaran. Fachri bilang kalau Tari cerita tentang hubunganmu dengan Raka yang berakhir secara tiba-tiba. Tanpa ada penjelasan darinya, hanya alasan bahwa Raka ternyata tidak bisa memiliki perasaan lebih terhadapmu. Busuk sekali alasannya, mungkin kamu bisa terima, tapi

aku tidak. Enak saja dia mempermainkanmu seperti itu. Apa dia tidak tahu kamu ini Keana Amanda? Ciptaan Tuhan yang selalu jadi yang paling istimewa untuk Geez?

Ketika itu aku mau ambil pusing dengan menuruti kehendak emosiku untuk menghajarnya untuk kedua kalinya. Ingin sekali aku lakukan itu, tapi aku tahu itu percuma. Jadi aku hanya meminta teropong-teropongku untuk tetap menjalankan tugasnya dengan terus memperbarui kabar darimu, supaya aku bisa selalu memantaumu dari jauh.

Dan ternyata benar saja. Siang itu aku dapat pesan masuk dari Fachri yang membuatku benar-benar naik darah.

"Mas Gazza, Raka hendak nembak Sarah di lapangan sepulang sekolah nanti. Kabarnya satu sekolah akan menyaksikannya."

Manusia itu sudah kehilangan akal, Ann, sudah gila. Apa dia tidak bisa sedikit saja memikirkan perasaanmu? Keterlaluan. Aku langsung mengambil kunci motor tanpa ganti baju. Aku menuju sekolahmu dan menunggu di gerbang sekolah sampai bel pulang terdengar sembari mencarimu.

Bel pulang sekolah berbunyi, aku masuk, dan berdiri di pojokan lapangan. Tak lama, kulihat kamu berjalan pelan

dari kelas melewati lapangan dan berhenti untuk melihat pertunjukan ter-alay se-jagat raya itu.

Aku segera menghampirimu, dan tanpa berkata apa-apa aku berdiri tepat di belakangmu. Aku mulai mendengar isakanmu, aku bergumam dalam hati pasti air matamu mulai turun. Tidak apa-apa, Kekasih, keluarkan air matamu sebanyak yang kau mau. Akan kutampung semua itu di kaus hitam yang akan kau peluk selama yang kau butuhkan.

Ann, kamu adalah jawaban mengapa Jogja begitu indah dan istimewa. Dan tiga hari itu... terima kasih sudah membahagiakan aku. Dari di Gudeg Yu Djum, Parangtritis, sampai mengantarku ke bandara.

Tidak ada yang berubah, semesta menjaga perasaanmu tetap utuh sampai aku datang. Itu yang paling membuatku bahagia, karena aku benar-benar bisa merasakan itu. Perasaanmu masih sama, tidak berkurang, pun denganku.

Aku mungkin tidak mampu menyembuhkan luka yang kamu dapat dari Raka si alien itu, tapi paling tidak, dengan berhasil memunculkan kembali senyum indah itu, bebanku bisa berkurang. Karena andai saja kamu tahu, betapa tersiksanya aku ketika hatimu sedang terluka seperti hari-hari kemarin. Sekarang, Ann yang kukenal sudah kembali. Kini Jogja semakin terasa istimewa.

Maaf kalau aku harus pergi lagi, Ann. Karena aku belum menuntaskan cita-citaku. Kamu ingat kan? Aku ingin hidupmu denganmu, Ann. Maka dari itu aku harus jadi orang hebat. Aku tidak boleh hanya biasa-biasa saja di samping perempuan yang begitu luar biasa. Aku harus jadi laki-laki yang berhasil. Aku bukan hanya ingin hidup denganmu, tapi aku ingin menghidupimu dengan sempurna. Aku ingin bisa memberikan apa pun yang kamu mau. Tapi jangan minta senja ya, atau purnama, ataupun embun. Aku belum sehebat itu.

Hei, peri kecil. Sedang di mana kamu ketika membaca ini? Apakah aku ada di situ bersamamu? Atau kamu membaca ini seorang diri?

Stop! Berhenti di sini, jangan buka halaman berikutnya sebelum kamu tiba di Poznan. Sendiri atau denganku. Seburuk apa pun kondisinya, kamu harus ke sana. Jangan takut, buku rahasiaku ini akan menuntunmu. Dan untuk tahu kelanjutan dari petualangan dalam buku ini, kamu harus pergi ke sana.

Take a train from Berlin-Lichtenberg station to Poznan Główny.

Aku sih berharapnya kamu tidak lagi membaca buku ini, karena harusnya kamu sedang duduk berdua denganku, di dalam taksi, dan aku akan menceritakan kepadamu banyak hal yang belum sempat kuceritakan.

Baiklah, tidak usah dibuat pusing. Mari kita anggap kamu sedang sendiri ketika membaca ini, maka seperti biasa anggap ada aku di sampingmu, mengerti, Ann?

Simpan dulu pertanyaan-pertanyaanmu, ketika sampai di sana, kamu akan mengerti dengan sendirinya. Salah satunya adalah mengapa aku pilih Poznan sebagai tempat terakhir untukmu mendapat akhir dari semua kebingungan yang selama ini menyiksamu.

Semua yang kamu butuhkan ada pada buku ini. Jadi, tolong jangan susah mencari-cari, buku ini akan menuntunmu pada sesuatu yang sudah kamu tunggu-tunggu. Buka lembar berikutnya.

Tiket!

Sudah jangan terlalu banyak berpikir, nanti bisa-bisa kamu ketinggalan kereta.

Sudah di dalam kereta, belum?

Perjalananmu ke Poznan kira-kira sekitar tiga jam. Tidak usah khawatir akan bosan, aku akan menemanimu, selalu.

Ann tidak boleh sedih. Harus berapa kali kukatakan, ketika kamu merasa sendiri, kamu tidak pernah benar-benar sendiri.

Poznan adalah sebuah kota kecil di Polandia. Waktu itu aku sempat ke sana ketika sedang ikut student exchange program. Dan ketika baru saja menginjakkan kakiku di sana, aku langsung teringat padamu, Ann. Tidak tahu kenapa, tapi rasanya kota ini sangat menggambarkan dirimu.

Dan kalau kamu pergi ke sana sendirian, kamu tidak perlu takut merasa sendiri. Kenapa aku bisa bilang begitu? Karena keindahan yang diberikan Poznan lewat sejarah dan tradisi yang menempel di tiap sudut kota akan membuatmu lupa seperti apa rasanya sendiri.

Meninggalkanmu ke Berlin adalah hal terberat dalam hidupku, Ann. Kalau saja ada pilihan lain, pasti akan aku pilih. Kalau saja aku bisa kuliah di Jogja, pasti akan aku lakukan. Tapi kadang dalam hidup, ada beberapa pilihan yang terpaksa kita pilih untuk sesuatu yang kelihatan

buruk di luarnya tapi banyak kebaikan di dalamnya. Kamu pasti mengerti, bukan?

Seperti kata-kata terakhir sebelum aku take off waktu itu. Percayalah hatiku selalu merindukan kepulangan, percayalah aku akan pulang, percayalah ceritanya belum selesai dan tidak akan berakhir dengan aku meninggalkanmu. Percayalah, Ann.

Sejak take off sampai tiba di Berlin, aku tidak bisa berhenti memikirkanmu, Ann. Tidak tahu kenapa, tapi ketika itu rasanya jadi berbeda sekali. Resah di dadaku tak kunjung mereda. Berat kalau harus memikirkan hari-hari di Berlin dan membayangkan kamu di Jogja. Berat, Ann, kamu harus tahu kalau aku pun merasa berat. Susah untuk kukatakan lewat tulisan, karena perasaanku campur aduk sekali waktu itu. Aku pernah meninggalkanmu sebelumnya, tapi kali ini, ada ketakutan dan kecemasan yang baru. Aku tidak mengerti, Ann, pokoknya aku cuma takut. Tapi tidak tahu takut akan apa. Maybe i'm just too worry about you in every single situation that will comes around. Firasatku tidak baik, dan aku benci harus memikirkannya.

Ah, mungkin akunya saja yang berlebihan. Mungkin karena masih ada rindu yang belum terobati dalam tiga hari kemarin. Makanya aku jadi berpikir yang macam-macam. Masa aku yang selalu berusaha meyakinkan padamu bah-

wasanya semua akan baik-baik saja, malah jadi aku sendiri yang terlalu takut untuk percaya semua itu?

Kata eyang, kamu pingsan di toko buku. Untung ada orang yang membawamu ke rumah sakit. Ann, Ann... kadang aku suka bingung kenapa aku bisa mencintai perempuan paling ceroboh yang pernah kukenal. Tapi karena itu, aku selalu punya alasan untuk selalu menjagamu.

Kamu memang jagonya buat aku khawatir. Kalau eyangmu tidak bilang kamu cuma kecapekan, mungkin aku sudah ada di Jogja detik itu. Tolong dong, Ann, perhatikan kondisi tubuhmu, jangan kamu tidak acuhkan. Bantu aku untuk bisa menjaga dirimu, jangan seperti itu... ya?

Mengenai orang yang menolongmu itu, ternyata dia bukan orang asing. Aku langsung tahu ketika eyang cerita tentang lelaki bertato. Bayu, ya, namanya? Sudah dua

kali dia menyelamatkan hidupmu ketika aku tidak bisa berada di sana, maka tidak sepantasnya kalau aku terus curiga terhadapnya hanya karena penampilannya yang menyeramkan.

Dan di situlah semuanya bermula. Semua ketakutan dan kekhawatiranku dimulai dari situ. Awalnya memang aku lega karena Bayu tidak seburuk yang kupikirkan. Tapi setelah itu aku sadar, aku takut Ann, aku takut dia yang lebih baik untuk menjagamu ketimbang aku.

Aku terus berusaha keras untuk meyakinkan diriku sendiri bahwa semua akan baik-baik saja. Untuk meyakinkan diriku sendiri bahwa Bayu hanya seorang laki-laki yang menyelamatkanmu dan setelah itu sudah. Tenang, tenang, aku ini Geez. Aku ini seorang Geez! Mana mungkin aku bisa kalah saing dengan laki-laki bertato yang jelas-jelas takkan mampu memenangkan hati peri kecilku?

Aku langsung buru-buru bilang pada si bapak penjual bunga untuk mengirimkan bunga lily beserta ucapan dariku seakan tidak pernah terjadi apa-apa. Yang paling penting kamu bahagia, that's what all matters. Kecemburuanku hanya kekanak-kanakkan yang bersifat sementara. Aku tidak mau dimakan cemburu dan rasa rindu, aku percaya padamu, Ann.
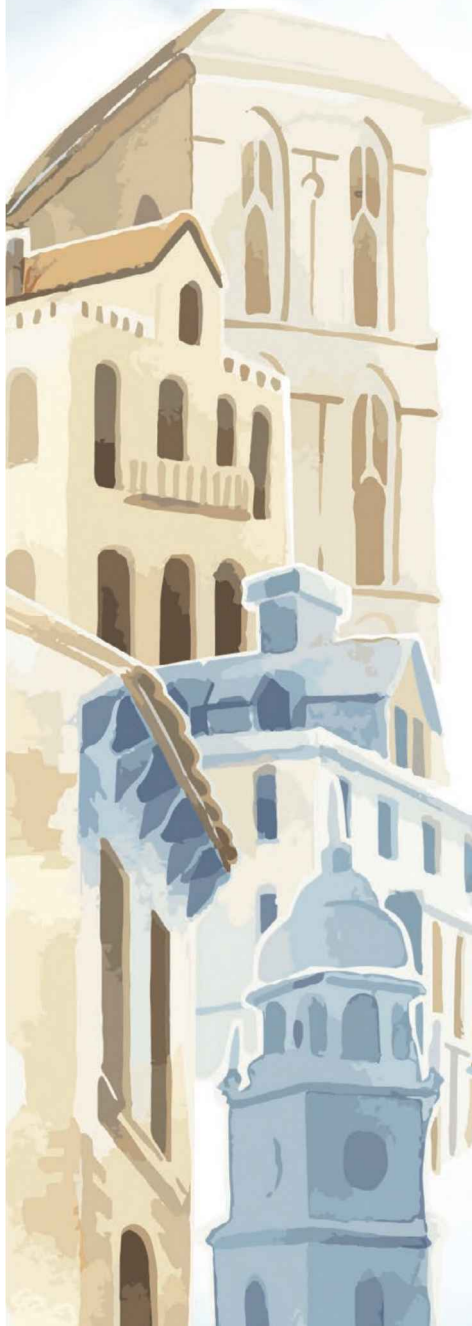
Welcome to Poznan, peri kecil milik Geez. Bagaimana? Apakah Poznan menyapamu dengan baik? Aku tahu, saat ini kamu pasti kaget karena seorang laki-laki tua baru saja mendatangimu. Tidak usah takut, sebenarnya dia ramah, hanya saja dia tidak bisa bahasa inggris. Jadi akan asing kelihatannya. Oh iya, aku belum beri tahu kamu, ya? Di Poznan, jarang sekali orang bisa berbahasa inggris. Paling-paling hanya mahasiswa dan anak-anak muda saja. Jadi kalau kamu ingin berinteraksi, mau tidak mau pakai bahasa isyarat.

Dan sekarang, kamu berdiri di sebuah bangunan bersejarah

nan indah di Poznan. Bagaimana? Kamu suka tidak? Aku suka sekali dengan Town Hall, dengan seluruh warna di kota Poznan, kenapa? Karena warna-warni, ceria, seperti seorang wanita yang akan jadi teman hidupku nanti dan akan mengubah hidupku menjadi penuh warna seperti dia, seperti seorang wanita yang akan menjadi satu-satunya orang yang membaca buku rahasia ini.

Poznan. Dulu, ketika pertama kali menginjakkan kaki di kota ini, yang terlintas dalam benakku langsung wajahmu, Ann. Kota ini menggambarkan kamu banget. Pokoknya, aku harus bisa mengajakmu hidup di kota ini suatu hari nanti. Tidak bising, tidak banyak kendaraan, tidak ada kemacetan, hanya bangunan yang warna-warni, aku yakin pasti menyukainya.
Ann, sedang makan, ya? Makan di mana? Aku senang kalau tahu kamu sedang makan ketika membaca ini. Jadi, aku tidak perlu khawatir kamu akan pusing karena telat makan. Karena pasti tadi di kereta kamu keasyikan membaca buku rahasiaku, bukan? Makannya dihabiskan ya, karena masih ada banyak hal untuk dilakukan.

Habis dari tempat makan, Ann istirahat dulu ya? Cari penginapan di dekat Poznan Town Hall, supaya berada di pusat kota dan kamu tidak akan kesusahan bila membutuhkan sesuatu.

Bagaimana? Tempat penginapannya nyaman tidak? Tadinya aku berniat menjawab pertanyaanmu bagaimana aku bisa melakukan semua itu, tapi tidak jadi deh, toh kamu sudah tahu jawabannya apa.

Tapi masa kamu sudah datang jauh-jauh, jawabannya cuma karena aku Geez. Ya sudah deh, aku kasih bocoran rahasianya. Jadi, ketika aku ke Poznan dan langsung punya rencana untuk mengajakmu ke sana, aku langsung mencari hotel yang kira-kira akan kamu pilih ketika kamu ke Poznan. Agak sulit karena di Poznan ada ratusan hotel. Tapi aku cari yang paling sederhana, karena aku tahu sekali kamu benci sesuatu yang mewah dan berlebihan. Dan aku berhasil menemukan sepuluh hotel yang mirip dengan seleramu, dan tanpa pikir panjang aku langsung mem-booking salah satu kamar di tiap hotel itu untukmu.

Bukannya berlebihan, aku cuma ingin memudahkanmu saja, lagi pula kan aku sendiri yang membuatmu pergi ke Poznan, jadi aku tidak mau sampai kamu kesulitan di sana nantinya.

Oh iya sampai di mana tadi?

Tiga bulan sudah sejak terakhir kali kita bertemu, aku merasa ada sebuah perubahan. Aku merasa kamu mulai lelah, dan lebih menyeramkannya lagi, tidak tahu kenapa aku semakin merasa kamu menjauh dariku. Bukan, bukan karena jarak, tapi karena kamu sudah mulai berhenti untuk bertahan.

Dan firasat burukku itu semakin kuat ketika eyang mengirimkan sebuah tulisan yang sepertinya kamu tulis tapi kamu lupa untuk menyimpannya. Masih ingat tidak secarik kertas yang kamu tulis di teras malam-malam?

Kalau kamu lupa, biar aku yang tuliskan lagi untuk mengingatkanmu.

"Hampir enam tahun aku membaca cerita tentangmu, Geez, dan selama itu pula aku menanti seperti apa akhir ceritanya, selama itu pula aku berpikir apakah yang kulakukan adalah benar atau tidak. Kalau saja kuceritakan tentangmu kepada manusia yang normal, pasti mereka akan bilang ini tidak masuk akal. Tapi, semenjak mengenalmu, aku ikut-ikutan jadi manusia yang nggak normal. Ada sesuatu dalam diriku, sesuatu yang berprinsip kuat, yang ingin sekali mengikuti alur cerita ini, terus membaca ceritamu, terus menantimu, sampai bertemu dengan halaman terakhir, yang kuharap sangat indah. Namun, ada sesuatu juga dalam diriku, sesuatu yang berprinsip
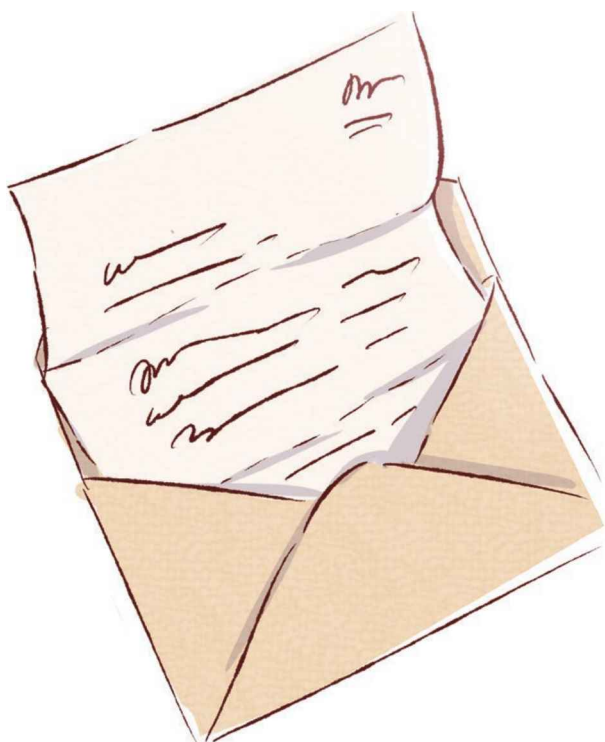
yang belakangan ini sering muncul, yang bilang kalau aku harus mulai memikirkan masa depanku, dengan atau tidak denganmu."

Agak sulit untuk menggambarkan perasaanku ketika membaca itu, Ann. Marah, kecewa, sedih, pokoknya macam-macam rasanya.

Tapi tidak. Aku tidak boleh kecewa, sedih, apalagi marah sama kamu. Ini semua sama sekali bukan kesalahanmu, aku harusnya bisa mengerti betapa sulitnya ini semua untukmu. Aku tidak boleh menyerah, dan kalaupun kamu yang mau menyerah, maka aku yang akan tetap mempertahankan pondasi istana yang sudah kita bangun sama-sama.

Aku berusaha untuk tidak ikut terlarut dalam tulisanmu itu. Aku tetap harus percaya dengan rencanaku untuk bisa membuatmu bahagaia. Aku harus bisa percaya kalau kita akan baik-baik saja.

Aku dapat e-mail dari Fachri. Katanya hari itu kamu pingsan ketika sedang ambil nilai lari dua belas menit, kenapa Ann? Kenapa bisa sampai pingsan? Kenapa tidak bisa sedikit saja menjaga kondisimu? Tolong
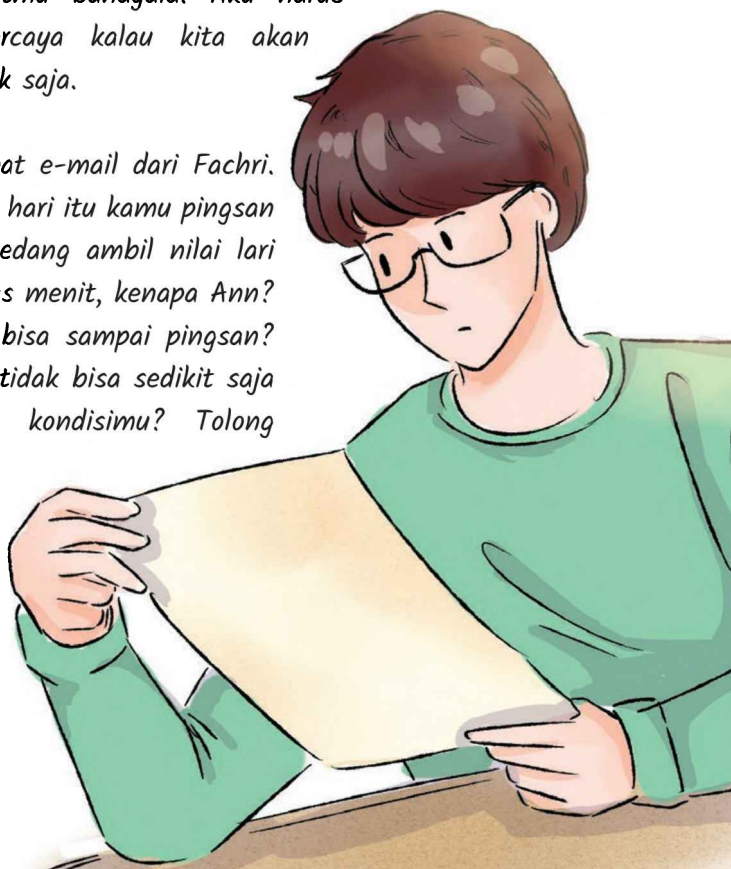
dong, Ann, tolong jaga kesehatanmu paling tidak untukku. Jangan buat kekhawatiran aku justru malah bertambah.

Awalnya, aku bisa baik ketika kamu mulai tidak membalas e-mail dariku. Aku tahu kamu membacanya, tapi rasa jenuh itu yang membuatmu sulit untuk membalas pesanku. Tidak apa-apa, Ann, aku mengerti walaupun agak sedih rasanya. Sedih bukan karena kamu tidak mau membalas pesan dariku, tapi karena aku tahu pasti kamu merasa sendirian di sana. Maaf, Ann, maaf aku tidak bisa melakukan apa-apa. Ternyata mengenai janjiku untuk tidak akan membuatmu merasa sendiri, aku tidak mampu menepatinya, sulit. Maaf, Ann, maaf kalau aku kebanyakan minta maaf.

Tapi saat itu, eyang tumben sekali SMS dan bilang kalau kamu pergi keluar naik sepeda malam-malam, tidak tahu mau ke mana karena kamu pergi tanpa pamit. Ya ampun, Ann, kenapa tidak sudah-sudahnya kamu buat aku khawatir. Dan aku pun terpaksa minta tolong sama Fachri untuk mencarimu walaupun sudah hampir larut malam, karena kamu pasti tahu aku tidak mungkin diam saja menanti kabarmu. Aku harus tahu langsung.

Sementara. Kamu tahu apa arti dari kata itu? Sementara berarti tidak kekal, sesuatu yang bersifat tidak tetap. Dan kalau kamu mau tahu, satu kata itu adalah kata yang kucoba sebisa mungkin untuk tidak pernah keluar dari mulutku ketika membicarakan suatu hal yang menyangkut dengan cerita kita. Karena sejak pertama kali ketemu kamu, aku percaya dengan yang namanya selamanya. Tapi itu dulu. Sekarang aku harus mulai belajar untuk bisa ikut rencana Tuhan.

Entah harus senang atau sedih mendengar semua cerita yang Fachri kirimkan lewat e-mail. Aku bahkan tidak tahu harus menjelaskannya kepadamu seperti apa, karena hal yang menyakitkan ini juga sulit untuk bisa kupahami.

Bayu. Agak sulit dipercaya kalau semua kekhawatiranku, benar kejadian. Sungguh, Ann, aku bingung harus merasakan apa sekarang. Marah? Sedih? Senang? Kecewa?

Aku seperti orang gila yang sudah tidak bisa merasakan jenis perasaan apa pun yang ada di bumi. Aku bingung, Ann, bingung sekali.

Aku tidak tahu harus menulis apa lagi. Aku cuma ingin menulis ulang pesan yang Fachri kirimkan lewat e-mail. Dan aku harap, dengan membacanya, kamu bisa memahami sendiri seperti apa kondisiku ketika itu. Ketika membaca dan mengetahui hal-hal yang kalau saja bisa aku hapus akan kuhapus dari kepalaku detik ini juga.

"Mas Gazza, Keana pergi ke tempat ngopi di daerah Sariharjo. Sepertinya hendak menemui temannya yang juga bekerja di sana. Waktu baru datang, Keana sempat jatuh karena menghindari seekor kucing dan akhirnya menabrak tempat sampah di dekatnya. Tenang, Mas, dia tidak kenapa-kenapa, hanya lecet sedikit dan sudah diurusi oleh si tukang kopi itu. Keana cukup lama Mas di sana, tapi maaf saya ndak bisa masuk, takut ketahuan. Lagi pula tidak ada yang perlu Mas Gazza khawatirkan, si tukang kopi itu berhasil menghiburnya, mengajaknya bicara entah tentang apa. Sesekali Keana tertunduk dan menangis, dan si tukang kopi itu terus memberi kemampuan terbaiknya untuk bisa membuat Keana merasa lebih baik. Dan kalau dari sepenglihatan saya, si tukang kopi bukan lagi jadi orang asing, Mas, sudah seperti kakaknya Keana. Tadinya saya sudah mau pulang ketika saya kira memang si tukang kopi bisa menjaganya paling tidak sampai pagi nanti, Mas. Tapi baru saja hendak mau pulang, tiba-tiba Keana pergi keluar dari kedai kopi itu sambil tergesa-gesa seperti diburu sesuatu yang penting. Walaupun si tukang kopi itu menemaninya pergi, tetap saja saya mengikuti mereka dari belakang. Karena Mas Gazza juga perlu tahu Keana hendak ke mana. Padahal sudah pukul dua pagi, Mas, saya heran kenapa Keana minta diantar ke Parangtritis, tidak tahu juga mau apa dia di sana. Dan ternyata tidak banyak yang dilakukan oleh Keana, Mas. Dia hanya banyak melamun sambil menghadap ke laut lepas, kemudian berteriak sambil

diikuti suara isakan tangisnya. Yang saya dengar, Keana bilang dia capek, itu saja, Mas. Tidak lama setelah itu dia berbalik pulang, dengan wajah penuh dengan rasa marah dan air mata yang begitu mudahnya keluar. Si tukang kopi itu memeluknya, ia memberikan kehangatan yang ketika malam itu sangat dingin. Keana hanya membalas pelukannya dengan erat tanpa disertai dengan banyak bicara. Untung ada tukang kopi itu, Mas, kalau ndak, saya ndak tahu Keana akan seperti apa."

Ketika baca pesan dari Fachri itu, aku langsung menjatuhkan tubuhku ke lantai, bersandar pada dinding yang mengarah ke foto yang kubingkai dan kupajang di dinding. Itu foto wajahmu, Ann. Foto yang kuambil waktu kamu di bandara menemaniku sampai boarding. Aku cuma diam, berusaha menerima semua rasa sakit yang datang lewat pesan dari Fachri. Kemudian aku memandangi wajahmu pada foto itu. Kamu mau tahu tidak apa yang terjadi? Rasa sakitnya hilang, Ann, hanya dengan melihat wajahmu. Karena kamu adalah alasan aku bisa percaya dengan cerita kita, karena kamu adalah kebahagiaan yang semesta kirim untukku, jadi kumohon, bertahanlah.

Keesokan harinya, aku pergi minum kopi di tempat Felix. Kamu pasti sudah mengenalnya, bukan? Maaf, kalau baru membahas tentang Felix sekarang, harusnya sejak kamu pertama kali membaca buku ini. Felix adalah teropongku

di Berlin, Ann. Aku sudah bilang sama dia jauh sebelum kamu datang ke Berlin, untuk memenuhi apa saja yang kamu mau. Jadi kalau kamu mau sesuatu tapi tidak dia berikan, bilang saja sama aku, biar kutonjok dia. Hehehe, bercanda deng.

Hari itu aku pesan kopi hitam, kopi yang tidak kuminum-minum hampir satu jam lamanya. Karena aku baru sadar, yang kulakukan hanya melamun, memikirkanmu tentunya. Kamu adalah satu-satunya yang paling menganggu di pikiranku, Ann. Kamu benar-benar berhasil menguasainya.

Ann? Boleh tidak kalau aku ragu?

Maaf kalau pertanyaannya membuatmu terkejut, aku sendiri juga kaget ketika menuliskannya. Tapi e-mail dari Fachri itu... e-mail dari Fachri seperti bocoran ending dari buku yang sedang dikerjakan oleh seorang penulis. Aku seakan sudah tahu kelanjutannya tanpa perlu membaca bagian selanjutnya. Dan hari itu, aku benci sekali dengan Berlin.

Ternyata kamu benar, Ann. Berlin adalah sebuah kesalahan besar. Harusnya waktu itu aku menuruti permintaanmu untuk ikut denganmu ke Jogja. Harusnya aku kuliah di Jogja saja. Harusnya aku tidak perlu berlaga buat rencana yang ribet-ribet untuk membuatmu bahagia yang malah berakhir seperti ini.

Aku marah, Ann. Aku marah karena aku tidak bisa ada di sebelahmu ketika kamu merasa lelah dengan cerita kita, aku marah karena aku tidak bisa memberikan pelukan ketika kamu sedang sangat membutuhkannya, aku marah karena semesta mengirim Bayu untuk melakukan semua tugas-tugas yang harusnya untuk aku lakukan.

Felix menghampiriku. Bertanya kenapa kopinya sampai dingin dan tidak kunjung kuminum. Dia kira karena kopi buatannya tidak enak. Aku pun cerita sama dia. Dan, diakhiri dengan pertanyaanya yang semakin membuatku sedih.

"Don't you think you should go home?"

Di situ aku benar-benar merasa bingung, Ann. Rasanya aneh sekali ketika Felix bertanya itu. Pulang? Pulang ke rumah? Masihkah kamu sudi jadi rumahku? Atas semua kesedihan yang sudah menimpamu gara-gara aku?

Namun, kalimat yang keluar dari Felix setelah pertanyaan yang tidak kujawab itu sedikit membuatku tenang. Dia bilang, Ann is your home. And once a home, always be a home.

Felix, benar. Kamu adalah rumahku, Ann, bagaimana mungkin aku bisa melupakan itu? Kamu bukan halte, atau tempat menginap sementara, kamu adalah rumahku. Dan sekali menjadi rumah, akan selalu menjadi rumah. Aku harus ingat bahwa ketika kamu ingin berhenti percaya, aku tidak akan melakukan hal yang sama. Aku akan terus percaya dengan rencana-rencanaku untuk bisa membuatmu bahagia. Tunggu, Ann, aku akan pulang.

Muncul harapan baru dalam hidupku, Ann. Seperti melihat cahaya terang di tengah malam gelap, aku mendapatkan kembali semangat itu. Aku segera memeriksa tanggalan di kalender, memilih hari yang tepat untuk menemuimu. Akhirnya, aku berencana untuk hadir ke acara wisudamu. Waktu kutanya ibumu saja dia setuju, jadi tanpa berpikir dua kali aku langsung membeli tiket untuk pulang ke Jogja.

Ann, dari dulu, aku paling benci menaruh kebahagiaanku kepada orang lain, termasuk kepada bunda. Karena aku tidak akan siap kalau orang itu akan menghancurkannya begitu saja. Tapi, ada beberapa hal yang dilakukan oleh perasaan tanpa perlu minta izin dulu sama kita. Dan itu terjadi sama aku. Perasaanku sudah telanjur bergantung padamu, Ann. Dan letak kesalahannya, adalah aku terlalu percaya dengannya. Aku terlalu percaya dengan rencanaku, terlalu berambisi dengan kisahku denganmu bisa memiliki akhir yang bahagia, dan rencana indah itu kini hanya menjadi sebuah rencana bodoh dan tidak masuk akal.

Oh iya, sebelum kita membahas yang lebih rumit, aku ingin bilang kalau aku sangat bangga denganmu, Ann. Walaupun menyayangiku sangat menyita waktumu, tapi kamu tetap pada tanggung jawabmu untuk menyelesaikan sekolahmu dengan baik, bahkan sangat baik. Buktinya, kamu berhasil meraih murid berprestasi dengan nilai rata-rata tertinggi. Aku semakin yakin bahwa masuk kedokteran bukan lagi jadi hal yang sulit untukmu. Aku percaya kamu adalah yang terbaik, makanya aku juga percaya bahwa kamu juga bisa memberikan yang terbaik untuk dirimu sendiri.

Setelah bicara mengenai 'terbaik', muncul pertanyaan baru. Apakah aku yang terbaik untukmu, Ann? Apa kamu tidak salah menjadikanku yang terbaik?

Entahlah, keputusanku untuk pulang adalah keputusan yang baik atau tidak. Aku agak kesulitan untuk merangkai kata, untuk bisa menjelaskan kepadamu apa yang aku rasakan saat ini. Tapi suatu hari nanti, ketika kamu membaca ini, kamu pasti bisa mengerti bahkan tanpa perlu aku jelaskan secara rinci padamu terlebih dulu. Tapi aku tetap harus menjelaskannya, harus.

Bukan Keana Amanda namanya kalau senang berada di tengah keramaian. Padahal aku membawakanmu beberapa ikat bunga lily. Tadinya ingin aku berikan ketika kamu menerima penghargaan murid berprestasi. Tapi kutunda ketika aku lihat kamu pergi ke gudang sekolahmu. Walaupun aku tidak tahu mau apa kamu di sana, tapi aku mengerti mengapa kamu ingin ke sana. Seperti perkiraanku

sebelumnya, kamu tidak melakukan apa-apa. Hanya duduk di sebuah bangku rapuh yang menghadap ke jendela sambil memejamkan matamu. Berkhayalkah? Atau memikirkan hal-hal yang sudah kamu alami?

Sementara kamu asyik bermain dengan pikiranmu itu, aku asyik memandangimu, walau dari jauh. Cantiknya peri kecilku, baru sekali ini aku melihat wajahmu penuh riasan. Siapa yang melakukan itu? Ibumu ya? Walau make up pun, peri kecilku sudah paling cantik. Tapi tidak apa-apa deh, tidak setiap hari ini. By the way, bagus juga sih kamu kabur ke gudang seperti ini, jadi anak laki-laki seangkatanmu tidak melihatmu berlama-lama, karena yang boleh memandangi wajahmu berjam-jam cuma aku. Geez.

Bukan. Bukannya aku tidak mau menghampirimu, Ann. Tapi karena aku juga terlalu larut menyaksikan wajahmu, sampai tidak sadar kalau sudah berjam-jam aku berdiri mengamatimu. Nah, ketika baru saja aku ingin mendekat dan menghampirimu, kamu tiba-tiba beranjak dan pergi keluar dari gudang. Tadinya aku kira kamu mau pulang karena sudah hampir magrib, nyatanya tidak, kamu berjalan menuju... atap sekolah?!

Raka. Ada Raka yang tidak lama setelahnya menghampirimu. Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan dengannya di atap sekolah, aku tidak tahu apa yang Raka beri tahu sampai tiba-tiba kamu turun ke bawah lalu berlari sambil

terburu-buru. Aku benar-benar tidak tahu kamu mau ke mana, yang kulakukan hanya mengikutimu dari belakang, hingga akhirnya langkahmu berhenti di depan sebuah kedai kopi. Dan setelah itu.

Ann, aku menyayangimu, dan hal itu sudah tidak perlu lagi kamu ragukan. Aku menyayangimu dengan segenap perasaanku, makanya aku ingin sekali membuatmu bahagia. Tapi ternyata Tuhan tidak mau kalah untuk bisa membuatmu bahagia. Sekarang aku sadar, benar-benar sadar, kalau Tuhan hanya ingin aku melihatmu bahagia, tapi bukan untuk membuatmu bahagia. Nyatanya, bukan aku orangnya, bukan aku yang mengantarkan kebahagiaan untukmu, bukan aku, Ann.

Ya ampun, Ann, aku terlalu seru bercerita sampai lupa kamu ini sedang ada di Poznan. Pasti kamu cuma diam di kamar hotel sambil membaca ini. Maaf, maaf, tutup dulu bukunya, dilanjutkan nanti lagi, ya, peri kecil kesayanganku. Coba kamu pergi ke Rogalowe Muzeum. Itu adalah museum croissant terkenal di Poznan. Aku tahu kamu sangat menyukai croissant, makanya aku sengaja ingin membawamu mencicipi croissant terenak di dunia (sebenarnya terenak di Poznan, tapi kamu nurut saja, ya). Tempatnya tidak terlalu jauh, paling sekitar 300 meter saja dari tempat penginapanmu. Sana, bersenang-senanglah. Poznan terlalu penuh warna untuk kamu lewati dengan diam di kamar.

To darmowy wjazd dla dziewczyny z najpiękniejszym uśmiechem w mieście, artinya it's free entry for the girl with the most beautiful smile in town. Itu tadi yang dikatakan perempuan di meja tiket yang tidak kamu mengerti. Jangan banyak bertanya, bagaimana ini itu bisa terjadi, nikmati saja croissant show-nya, peri kecil kesayanganku.

Ann, Poznan menyimpan banyak sekali hal yang kamu suka. Seperti croissant yang sedang kamu makan, enak, kan?

Waktu pertama kali bertemu denganmu, kamu sangat menyukai Rachel Portman yang notabene adalah seorang komposer yang karya-karyanya terkenal lewat film score. Walaupun aku sudah membuatmu berhenti mendengar musik-musik karyanya, tapi aku ingin mengajakmu ke suatu tempat. Aku agak kaget ketika menemukannya di Poznan, tapi entahlah, aku rasa Poznan memang menceritakan tentang dirimu. Tempatnya tidak jauh dari museum croissant, sekitar 300 meter juga.

Bagaimana museum musik instrument-nya? Kamu suka, Ann?

Awalnya aku kira bangunan itu bukan museum, karena dari luar sama sekali tidak menunjukkan kalau itu adalah sebuah museum. Hebat kalau kamu bisa dengan mudah menemukannya. Ah, tapi pasti bisa sih. Kalau kamu tidak hebat, sepertinya aku tidak akan tergila-gila denganmu sampai seperti ini, kan?

Aku menyuruhmu bersenang-senang, karena setelah ini, ada hal-hal menyedihkan yang siap untuk kamu baca. Sebenarnya aku tidak pernah mau kamu sampai membacanya, aku tidak mau kamu merasa marah dan kecewa terhadap dirimu sendiri. Tapi kamu harus tahu ini, Ann.

Aku mendengar semuanya, Ann. Semuanya.

Dan Jogja menjadi tempat di mana seluruh harapan dan rencana Gazza Chayadi berakhir.

Ternyata apa yang Felix bilang tidak selalu benar. Kamu memang rumahku, Ann, tapi dengan bodohnya aku pergi tanpa bisa memberimu kepastian kapan aku akan pulang. Itu sebabnya ada orang lain yang tinggal di situ dan mengambil semua yang harusnya jadi milikku. Tapi sekarang tidak boleh lagi jadi masalah. Aku harus bisa belajar untuk sepakat sama Tuhan bahwa bukan aku orang

yang bisa membahagiakanmu. Dan melihatmu bahagia, sudah lebih dari cukup. Toh, Bayu adalah orang yang tepat, yang terbaik. Ann, aku pamit.

Berakhir sudah. Kini yang tersisa hanya bekas-bekas harapan, dan jejak kenangan yang kamu tinggalkan pada perasaanku. Aku segera menghubungi teropongku untuk bilang bahwa tugas mereka sudah tuntas. Sang peri kecil kini sudah menemukan dewa kebahagiaannya, bukan dewa kejutan yang cuma bisa buat dia sedih. Mereka agak kaget dan kecewa dengan apa yang terjadi, tapi aku bilang bahwa ini semua adalah rencana Tuhan yang terbaik dari yang terbaik. Tak lupa aku berpamitan dengan ibu, eyang dan juga abangmu. Mereka benar-benar

kaget. Bahkan ibumu sampai memelukku sambil menangis dan minta maaf karena anak perempuan satu-satunya itu memilih orang lain yang bukan aku. Aku bilang pada beliau kalau Ann tidak pernah salah apa-apa. Ini semua murni salahku. Salahku ada di Berlin, bukannya di Jogja. Setelah berpamitan, keesokannya aku kembali ke Berlin, suatu tempat yang kamu benci setengah mati, yang kini akan menjadi rumahku.

Kamu bodoh kalau mengira hidupku akan langsung kembali pada biasanya. Karena ternyata kamu memberi pengaruh besar dalam hidupku, Ann. Tidak mudah, kamu pasti tahu kan? Sekembalinya di Berlin, aku mengurung diri di apartemen selama hampir satu minggu. Kelihatannya memang berlebihan, tapi aku cuma ingin mengutarakan apa yang benar-benar aku rasakan. Teman-teman di kampus tidak ada yang berhasil membujukku keluar, sampai akhirnya perempuan yang paling mengerti itu datang dan mengetuk pintu apartemenku. Bunda. Ia memutuskan untuk pindah ke Berlin setelah mengetahui hidupku yang berantakan semenjak kamu memulai cerita yang baru dengan Bayu.

Kamu juga pasti tahu. Tidak ada satu hari pun yang aku lewati tanpa merindukanmu, tanpa menyesali semua keputusanku untuk kuliah di Berlin. Bahkan sampai tiga tahun setelah hari itu terjadi, tidak ada yang berubah sedikit pun dari perasaanku, Ann. Aku sudah berusaha untuk

melupakan semuanya dan memulai hidup yang baru. Tapi aku sadar, Ann. Kalau bukan merangkai kisah denganmu, maka aku tidak akan punya cerita yang lain. Kamu sudah membawa pergi hatiku seutuhnya, itu sebabnya mustahil aku bisa menemukan orang yang bisa menggantikanmu.

Sampai ketika aku menerima surat dari sebuah perusahaan terkenal di Berlin yang menawarkan aku bekerja di sana dengan seluruh biaya hidup yang ditanggung oleh mereka. Aku sebenarnya tidak mau, aku maunya pulang ke Indonesia, tapi bunda bilang ini adalah kesempatan yang tidak akan datang dua kali. Tapi kalau aku menerima pekerjaan itu, itu artinya Berlin benar-benar akan menjadi rumahku dan Jogja hanyalah sebuah kota yang takkan mungkin menerimaku lagi.

Setelah aku pikir-pikir, apa yang bunda katakan benar. Lagipula, Jogja adalah hal yang mustahil. Untuk apa aku pulang? Pulang ke mana? Aku sadar kalau tidak ada lagi yang bisa kuharapkan di Jogja. Bahkan harusnya pikiran untuk kembali ke Jogja sudah aku hilangkan dari sejak aku melihat kejadian menyakitkan itu, bukan?

Akhirnya aku menerima tawaran pekerjaan itu. Akan aku coba sekali lagi untuk menyusun hidup baru di Berlin dari awal. Mencari pondasi baru, membangunnya, kemudian membuat rencana baru untuk membahagiakan diriku sendiri.

Karena jujur saja, semenjak kamu pergi, tidak kulihat lagi ada kebahagiaan mampir di dalam kehidupanku. Semua kelihatan baik sampai akhirnya aku mengambil fotomu yang terpajang di dinding kamar. Seketika waktu seakan membawaku ke kala itu. Ketika pertama kali kulihat perempuan mungil berdiri di barisan paling belakang di pensi sekolahnya. Tidak, aku tidak bisa melepasmu, Ann, tidak akan bisa.

Lalu bunda menghampiriku, "Kalau kamu merasa harus ke Jogja, pergilah,"
"Untuk apa Gazza ke Jogja?"
"Don't you think she needs to know everything?"
"Dia tidak perlu tahu apa-apa,"
"Tapi..."
"Kalau kita sayang sama seseorang, kita harus membuatnya bahagia kan, bunda?"
"Paling tidak, give her a goodbye, Za. Dia butuh itu."

Perpisahan? Bukannya sudah kamu lakukan tiga tahun yang lalu?

Tapi... menengok rumah yang pernah kutinggali tidak ada salahnya, kan?

Aku akan ke Jogja. Bukan lagi sebagai kekasih peri kecil, tapi sebagai seorang laki-laki biasa yang merindukan rumahnya. Entah kamu juga merasakan ini atau tidak,

tapi aku merasa bahwa kamu tidak pernah benar-benar pergi. Terserah kamu mau anggap aku apa, aku cuma tidak bisa merelakanmu pergi.

Waktu pertama kali menginjakkan kaki di Jogja kembali setelah tiga tahun pergi, tentu saja rumah eyangmu menjadi tujuan pertamaku. Aneh, kebiasaanku masih saja seperti itu, tidak bisa berubah. Tadinya, aku ingin mampir. Tapi begitu aku ingin turun, aku melihatmu keluar dari rumah, hendak berangkat ke kampus. Dengan rambut panjang yang kamu kuncir jadi satu, dan rok hitam beserta jas putih, kamu berhasil memunculkan matahari dalam hatiku yang sudah lama tenggelam. Benar kan, masuk ke fakultas kedokteran, bukan hal yang sulit untukmu. Yang berubah hanya satu, kamu semakin cantik. Keana Amanda yang sedang kulihat sekarang, bukan lagi Keana yang suka makan es krim, dia sudah berubah menjadi lebih dewasa walaupun wajah imutnya tidak akan bisa berubah.

Harusnya aku tahu, melihatmu lagi sama saja bunuh diri. Usahaku untuk pindah rumah dan mencari tempat tinggal baru akan semakin sulit. Tapi, seperti luka yang terbuka, melihatmu sama saja menutup luka itu sendiri. Walau aku paham kondisinya sekarang sudah berbeda, kamu sudah menjadi milik orang lain, tapi wajahmu akan selalu menjadi pemandangan yang akan membuat senyumku tidak mau hilang dari wajahku.

Karena aku merasa aku tidak akan melihatmu lagi, makanya aku putuskan untuk tinggal di Jogja selama tiga bulan di rumah paman. Selama itu juga aku memandangimu dari jauh. Melihatmu pergi kuliah dan menghabiskan waktu dengan pangeran barumu itu. Hari-hari pertama, rasa sakit itu memang masih sering muncul, tapi semakin hari, melihat Bayu berhasil membuatmu tertawa, rasa sakit itu hilang dengan sendirinya, Ann. Karena melihatmu bahagia adalah tujuanku menyayangimu.

Seperti janjiku. Tiga bulan. Aku hanya memberi waktu tiga bulan untuk hatiku sampai ia benar-benar merelakanmu untuk bersama orang lain. Dan sehari sebelum aku kembali ke Berlin, aku mampir ke kios bunga. Untuk bilang pada si bapak, kalau dia tidak perlu lagi menyediakan bunga lily. Karena cerita yang berawal dari bunga itu, kini sudah berakhir. Sama layunya, seperti bunga-bunga yang pernah kuberikan untukmu, Ann. Bagian bodohnya adalah aku masih saja menitipkan surat untukmu lewat si bapak penjual bunga. Surat terakhirku, yang entah kapan kamu akan membacanya. Atau mungkin kamu tidak akan pernah membacanya. Tapi tidak apa-apa, tiap pertemuan harus ada perpisahannya, bukan?

Kini aku bisa pulang ke Berlin dengan tenang karena aku sudah memastikan sendiri bahwa hatimu dimiliki oleh orang yang tepat, yang tidak akan mungkin menyakitimu. Dan

aku, akan berhenti jadi Geez. Aku akan menjadi laki-laki biasa bernama Gazza yang juga akan berusaha meneruskan hidupnya. Sampai berjumpa lagi, Ann. Tapi jangan khawatir, setelah kalimat terakhir dalam buku ini, kalimat untukmu tetap berlanjut di dalam hati. Sengaja aku tidak menuliskannya lagi, supaya kamu tidak perlu baca bagian paling buruk dalam hidupku, setelah kamu pergi tentunya.

Semesta! Ann ke Berlin! Dia ke Berlin untuk menemuiku! Benarkah ini nyata? Benarkah yang akan datang adalah seorang perempuan yang aku cintai itu? Yang tidak bisa mengurangi perasaanku untuknya? Yang membuat perasaan ini selalu bertahan pada tempatnya, tidak berpindah sedikit pun? Astaga! Ann sungguh-sungguh ke Berlin.

Untukmu, kekasihku

Kita akan bertemu sebentar lagi. Kini aku mengerti kenapa rasa sayangku untukmu tidak pernah bisa dimusnahkan, itu karena aku masih percaya dengan salah satu rencanaku: hidup bahagia denganmu. Ternyata benar, Ann, rencanaku yang itu sebentar lagi akan kejadian. Dan tidak akan ada lagi kesedihan yang menyelimutimu. Aku akan menjemputmu besok di airport, sayang. Dan itu akan menjadi awal cerita yang baru. Tunggu aku, seperti yang kubilang waktu itu. Kebahagiaan akan menjemputmu sebentar lagi."

Dari Geez yang selalu untukmu.

Ann, kamu hanya seorang perempuan yang baru kutemui beberapa menit saja, tapi sebagian besar dari diriku sudah berhasil kamu curi. Kamu berbeda, dan hal itu akan selalu jadi jawaban untuk setiap pertanyaan, termasuk kenapa aku menyayangimu. Aku hanya ingin membuatmu bahagia. Kalau ternyata hasilnya tidak seperti yang kuperkirakan, berarti itu bukan rencanaku, Ann.

Buku Rahasia Geez adalah ungkapan kejujuran Geez sejak awal mengenal Ann—perempuan yang ditemui di acara pensi sekolah, yang sangat ingin memiliki rumah pohon dengan teropong bintang. Bukan hanya tulisan, di buku ini juga terdapat ilustrasi manis yang akan membuatmu mengerti perasaan Geez kepada Ann. Bersiaplah untuk jatuh hati kepada Dewa Kejutan yang membuat Ann susah *move on*.

RINTIK SEDU

Ikan paus yang tersesat di antara cerita-cerita pilu demi mencari kunang-kunangnya yang hilang. Ia bukan penulis, hanya berusaha menulis. Kau bisa temukan ia di tempat bernama; Rintik Sedu.

HELLODITTA

Ditta Amelia Saraswati, lahir di Bandung pada tanggal 20 juli. Bercita-cita memelihara lumba-lumba. Menggambar ilustrasi sebagai terapi anti-stres. Sangat menyukai stasiun kereta dan komik.

NOVEL
ISBN 978-979-780-929-4
9 789797 809294
Harga P. Jawa Rp 77.000
www.gagasmedia.net